

**BUDAYA LUHUR DAN BUDAYA POP DI PONDOK  
PESANTREN AI-HIKMAH TUGUREJO KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**CHARI SHOTUL UMMAH**

**NIM: 1904016074**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chari Shotul Ummah

NIM : 1904016074

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Budaya Luhur dan Budaya Pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang”** merupakan karya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi.

Semarang, 23 September 2023

Penulis



**Chari Shotul Ummah**

**NIM. 1904016074**

**BUDAYA LUHUR DAN BUDAYA POP DI PONDOK PESANTREN  
AL-HIKMAH TUGUREJO KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

**Chari Shotul Ummah**

**NIM. 1904016074**

Semarang, 23 September 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I



**Dr. Nasihun Amin, M.Ag**  
**NIP. 19680701 199303 1003**

Pembimbing II



**Tri Utami Oktafiani, M.Phil**  
**NIP. 19931014 201903 2015**

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya. maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Chari Shotul Ummah

NIM : 1904016074

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Budaya Luhur dan Budaya Pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah  
Tugurejo Kota Semarang

Dengan ini, kami menyetujui dan mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 23 September 2023

Pembimbing I



**Dr. Nasihun Amin, M.Ag**  
NIM. 19680701 199303 1003

Pembimbing II



**Tri Utami Oktafiani, M.Phil.**  
NIM. 19931014 201903 2015

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas saudari di bawah ini:

Nama : Chari Shotul Ummah

NIM : 1904016074

Judul : Budaya Luhur dan Budaya Pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah  
Tugurejo, Kota Semarang

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 Juni 2023, dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 25 September 2023

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. Sulaiman, M.Ag  
NIP: 197306272003121003

Tsuwaibah, M.Ag  
NIP: 197207122006042001



Penguji I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag  
NIP: 197308262002121002

Penguji II

Wawavsadhya, M.Phil.  
NIP: 198704272019032013

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag  
NIP: 196807011993031003

Pembimbing II

Tri Utami Oktafiani, M.Phil.  
NIP: 199310142019032015

## MOTTO

إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَضَعَ السَّبِيلُ

“Dimana ada kemauan pasti ada jalan”

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan translitearsi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Berikut ini merupakan hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin meliputi:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Ĵim	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	ṡin	S	Es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṡād	ṣ	es dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṡā'	ṡ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	fā'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wāw	W	W
هـ	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
اَ	Fathah	A
اِ	Kasrah	I
اُ	Dammah	U

### b. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ايَ	Fathah dan ya' sukun	Ai	A dan i
اويَ	Fathah dan waw sukun	Au	A dan u

## 3. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَـ	Fathah + alif	ā	a dan garis di atas
اَيَـ	Fathah + ya' mati	ā	a dan garis di atas
اِيَـ	Kasrah + ya' mati	ī	i dan garis di atas

و---	Dammah + waw mati	ū	u dan garis di atas
------	----------------------	---	---------------------

Contoh      قَالٌ : qala  
                 قِيلٌ : qila  
                 يَقُولٌ : yaqulu

#### 4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada tiga, yaitu:

a. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah hidup transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةٌ : raudatu

b. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah mati transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةٌ : raudah

c. Ta'marbutah yang diikuti dengan kata sandang al dan bacaan kedua terpisah, maka ditransliterasikan dengan /h/

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfal

#### 5. Syaddah (tasydid)

Dalam transliterasinya tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: عِدَّةٌ : 'iddah

#### 6. Kata sandang

a. Kata sandang diikuti huruf Qomariyah

Contoh: الْحَمِيدُ : Alhamidu

b. Kata sandang diikuti huruf syamsiyyah

Contoh: وَالسَّمْسِ : wassamsyi

#### 7. Penulisan kata

Contoh: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallaha lahuwa khairur razikin.

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas berkat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya menghantarakan penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir dan penyempurna akhlak manusia di dunia ini.

Skripsi dengan judul **“Budaya Luhur dan Budaya Pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Hasyim, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Muhtarom, M.Ag dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Uin Walisongo Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk membahas skripsi ini
4. Bapak Dr. Nsihun Amin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu Tri Utami Oktafiani, M.Phil selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran ditengah kesibukannya, dan terimakasih atas motivasi, nasehat, dan arahnya kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan selama masa perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini
6. Kedua orangtua tercinta, Bapak Chamzah dan Ibu Mu'asyaroh yang telah merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang, yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan moril dan materil sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tuntas,

dan adek tersayang Muhammad Sholachudin yang selalu memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini

7. Bapak K.H Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyya AH beserta keluarga ndalem yang telah mendidik para santri dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, selalu memberi wejangan-wejangan dan motivasi kepada penulis dan para santri lainnya, semoga penulis tetap diakui sebagai santrinya dan selalu keluberan barokah dari beliau
8. Teman-teman Aidah dan Filsafat Islam angkatan 19 terutama Sabilla dan Qosimatul yang senantiasa kebersamai, memberikan motivasi dan semangat kepada penulis mulai dari awal sampai menyelesaikan skripsi
9. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo yang telah mengajarkan makna kehidupan, keikhlasan, terkhusus untuk anak-anak kamar Al-Izzah yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu yang telah bersedia membantu penulis dalam proses mengerjakan skripsi.

Demikian ucapan terimakasih dari penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena kurangnya pengalaman dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki dalam penyusunan skripsi ini. oleh karena itu, penulis menerima dengan senang hati apabila ada kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Semarang, 23 September 2023

Penulis

**Chari Shotul Ummah**  
**NIM. 1904016074**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II. FANDOM DAN BUDAYA POP .....</b>	<b>15</b>
A. Budaya Pop .....	15
B. Budaya Luhur.....	19
C. Konsumerisme dalam Budaya Pop .....	20
D. Subkultur dalam Budaya Pop.....	22
E. Anak Muda dan Budaya Pop .....	23
1. Anak Muda.....	23
2. Budaya Pop .....	24
F. Fandom dan Komunitas Penggemar .....	26
1. Fandom .....	26
2. Komunitas Penggemar .....	28
<b>BAB III. BUDAYA POP DAN BUDAYA LUHUR DI PONDOK PESANTREN AL- HIKMAH KEC. TUGUREJO KOTA SEMARANG .....</b>	<b>30</b>
A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	30
B. Corak Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	34
C. Aturan yang Menciptakan Budaya Luhur di Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	35
1. Aturan .....	35
2. Larangan .....	36

D. Budaya Luhur di Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	37
1. Sopan santun ( <i>akhlakul karimah</i> ) .....	37
2. Aturan yang bersifat anjuran.....	38
3. Taat beribadah.....	40
4. Corak belajar santri .....	41
5. Kesadaran dan kesabaran .....	42
6. Kesederhanaan dan kebersamaan .....	44
E. Budaya Pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang.....	46
1. Fandom Drama Korea.....	46
2. Fandom <i>Boyband</i> atau <i>girlband</i> .....	56
3. Konsumerisme .....	60
4. Kegunaan <i>lightstick</i> bagi santri Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	65
<b>BAB IV. ANALISIS BUDAYA LUHUR DAN BUDAYA POP DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH.....</b>	<b>67</b>
A. Corak Dualisme Budaya Luhur dan Budaya Pop Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	67
1. Budaya luhur Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	67
2. Budaya Pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	68
3. Dualisme Budaya Luhur dan Budaya Pop pada Santri Al-Hikmah.....	71
B. Pengaruh Budaya Pop Fandom Korea Terhadap Gaya Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	72
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai “**Budaya Luhur dan Budaya Pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang**”. Budaya luhur pesantren merupakan budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Budaya pesantren diajarkan kepada santrinya secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju menyebabkan munculnya budaya pop, terkhusus budaya pop Korea di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo. Sehingga sebagian santri menyukai produk dari budaya Korea ini yaitu k-pop dan drama Korea. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1). Untuk mendeskripsikan corak dualisme budaya luhur dan budaya pop santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang, (2). Untuk menganalisis secara mendalam mengenai pengaruh budaya pop fandom Korea terhadap gaya konsumerisme santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik penelitian yang dilakukan oleh Milles dan Huberman. Adapun hasil penelitian ini yaitu: (1). Munculnya budaya pop di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah menyebabkan sebagian santri menyukai budaya Korea dan menimbulkan dualisme pada santri atau santri mempunyai dua kepribadian yang berbeda. (2). Bentuk Konsumerisme sebagian santri Al-Hikmah terhadap budaya pop Korea mulai dari *mendownload* drama Korea, *mendownload* lagu-lagu, melakukan *streaming*, membeli barang-barang (*merchandise*) dari idol k-pop, dan mempelajari serta menirukan cara berbicara Korea. Tindakan yang telah dilakukan oleh santri tanpa disadari mereka telah menerapkan gaya hidup konsumtif, dimana mereka membeli barang tidak berdasarkan kebutuhan melainkan karena keinginan.

**Keyword:** *budaya, pesantren, pop, luhur, konsumerisme*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi secara global dan mempengaruhi masyarakat di dunia. Di era globalisasi seperti saat ini telah terjadi perkembangan di segala bidang, salah satunya perkembangan dalam bidang teknologi informasi. Perkembangan teknologi yang semakin canggih sebagai dampak dari globalisasi memudahkan kita dalam melakukan berbagai hal dan memudahkan dalam memperoleh informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut menunjukkan seolah-olah tidak ada batasan dalam berbagi informasi antar sesama manusia di berbagai belahan dunia. Tidak hanya informasi yang dapat dengan mudah disebarkan melalui hadirnya teknologi melainkan budayapun dapat dengan mudah disebarkan ke seluruh dunia melalui peran media massa. Kemudian budaya-budaya tersebut menarik minat orang dan mulai disukai oleh masyarakat global. Budaya yang disukai oleh banyak orang diseluruh dunia disebut sebagai budaya populer (budaya pop).

Salah satu budaya yang sedang terkenal saat ini di berbagai negara adalah budaya Korea. Budaya Korea tersebut dikenal dengan sebutan *Korean Wave*. Negara Indonesia pun ikut terpengaruh oleh budaya Korea tersebut dengan semakin banyaknya penggemar k-pop dan bertambahnya *fans* k-pop seiring dengan munculnya komunitas penggemar di media sosial sesuai dengan idola yang mereka sukai.<sup>1</sup> Produk-produk budaya Korea diantaranya ada musik

---

<sup>1</sup> Nofia Sri Yenti et.al, “Dampak Budaya Korea Pop (K-POP) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang”, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (Juni 2022), h. 178

Korea (*K-pop*), drama Korea (*K-drama*), film, makanan, minuman, dan *fashion*. Produk-produk Korea tersebut sudah tidak asing lagi dan sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Budaya Korea ini kebanyakan digemari oleh kaum hawa mulai dari remaja hingga dewasa, tidak terkecuali anak muda yang tinggal di pesantren.

Kepopuleran budaya Korea ini mampu menjadikan *trend* di kalangan anak muda dari berbagai lapisan, termasuk anak muda yang tengah mendalami kajian agama dan Al-Qur'an di pesantren. Pesantren terkenal dengan sistem-sistem pengajaran serta nilai-nilai kehidupan yang kental dengan ajaran islam.<sup>2</sup> Pesantren itu sendiri merupakan lembaga pendidikan islam yang unik dan tertua di Indonesia. Letak keunikan pesantren terdiri dari beberapa elemen diantaranya ada kyai, masjid, asrama, dan kitab kuning.<sup>3</sup> Pembelajaran agama di pesantren yang cenderung menekankan pada pengetahuan dan hafalan tidak bisa menolak adanya budaya Korea yang sedang merebak dikalangan anak muda. Hal itu disebabkan karena saat ini sudah banyak pesantren yang mengikuti perkembangan zaman dan menerapkan modernitas dalam sistem pembelajarannya namun dengan tetap mempertahankan ketradisional Islam. Oleh karena itu walaupun santri belajar Agama Islam namun tidak bisa menutup kemungkinan jika mereka menyukai budaya Korea.

Bagi santri yang setiap harinya belajar agama dan tinggal di pesantren tentunya harus bisa membagi waktu antara waktu untuk belajar, dan beribadah dengan waktu untuk istirahat, dan mencari hiburan. Santri dan budaya Korea merupakan dua hal yang saling bertolak belakang, dimana santri dicirikan dengan seseorang yang paham dengan agama Islam, mempunyai sopan santun, dan berakhlak baik. Sedangkan budaya Korea merupakan budaya yang berasal

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras: 2009), h. 13

<sup>3</sup> Dr. Susanto, M. A, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), h. 2

dari negara yang notabennya bukan berasal dari negara muslim, budayanya cenderung lebih banyak bersenang-senang, dan melenceng dari ajaran Islam.

Munculnya budaya Korea di pondok pesantren sudah dianggap lumrah karena banyak santri yang menyukai budaya Korea. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo yang sebagian santrinya menyukai drama Korea dan musik Korea (*K-pop*). Para santri tidak kalah dengan orang luar yang bukan santri jika terkait dengan berita mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya Korea. Hal itu disebabkan karena santri Al-Hikmah diperbolehkan untuk mengakses internet dan membawa alat elektronik seperti *handphone* dan laptop karena mayoritas santrinya adalah mahasiswi di UIN Walisongo Semarang. Oleh karena itu para santri mempunyai kemudahan dalam mencari informasi yang berhubungan dengan budaya Korea dan artis-artis yang mereka idolakan. Dari sebagian santri yang menjadi penggemar drama Korea dan musik Korea (*K-pop*) mereka tergabung dalam fandom tertentu. Ada yang menjadi penggemar *boyband* Korea seperti BTS, EXO, dan NCT. Melalui media sosial mereka tergabung dengan komunitas atau kelompok penggemar yang sama dengan apa yang mereka idolakan. Ada yang tergabung dalam ARMY, EXO-L, dan NCTzen.

Namun dari beberapa santri yang tergabung dalam fandom yang berbeda mereka memiliki dualisme cara pandang yang tidak sama antara satu dengan lainnya sehingga memunculkan terjadinya konflik. Terjadinya konflik atau diistilahkan dengan *fan war* disebabkan karena munculnya kecintaan mereka terhadap idol sehingga mendorong tumbuhnya sikap fanatisme. Konflik yang terjadi antar santri yang berbeda fandom biasanya karena saling berbeda pendapat terkait dengan pemahaman dan ideologi dari masing-masing fandom, dan konflik juga dapat terjadi karena saling memaksakan kehendak kepada fandom lain.

Munculnya fenomena budaya Korea di pesantren menyebabkan munculnya perilaku konsumtif dan perilaku bersenang-senang yang berlebihan.

Bentuk dari perilaku konsumtif tersebut diwujudkan dalam bentuk membeli produk-produk Korea dan *merchandise* dari idol yang mereka idolakan seperti membeli *photochard*, boneka karakter, *lighstick*, album, dan membeli makanan serta minuman ala Korea. Selain itu bentuk dari perilaku bersenang-senang yaitu melalui menonton drama Korea, mendengarkan musik k-pop, menonton drama Korea, dan meniru gaya berpakaian orang Korea. Oleh karena itu dari tindakan mereka bisa dikatakan sebagai perilaku konsumerisme. Mereka membeli barang tidak berdasarkan pada kebutuhan melainkan karena keinginan. Padahal dalam Agama Islam telah diajarkan bagi seorang muslim untuk tidak menghambur-hamburkan hartanya dan membeli barang sewajarnya saja.

Skripsi ini akan meneliti tentang dualisme budaya luhur dan budaya pop di kalangan santri dimana lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Pondok Pesantren Al-Hikmah merupakan pesantren yang didirikan oleh Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah AH. Pesantren ini terletak di Jl. Walisongo, Rt 07 Rw 01, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Pesantren Al-Hikmah merupakan salah satu pondok pesantren yang berbasis salafi dan Qur'ani. Sistem pembelajaran di pesantren ini lebih banyak terfokus pada kajian kitab-kitab. Secara garis besarnya kitab yang dikaji tentang fiqh, tasawuf, nahwu sorof, sastra dan yang paling wajib adalah Al-Qur'an. Pesantren Al-Hikmah tidak hanya mengajarkan kajian agama dan Al-Qur'an saja namun di sini santri diajarkan adab, sopan santun, ketawadua'an, dan ketaatan dalam beragama. Bentuk ketaatan beragama dalam pesantren ini seperti adanya peraturan di pesantren untuk para santri wajib mengikuti jama'ah salat lima waktu, wajib melaksanakan salat tahajud, dan mengikuti kegiatan pondok. Jika para santri melanggar maka akan mendapatkan hukuman.

Dari adanya kegiatan santri di pesantren yang setiap harinya berkecimpung dengan kegiatan-kegiatan kepesantrenan, namun disisi lain para santri juga memberikan ruang terhadap budaya pop. Santri selain mengikuti

kegiatan di pondok pesantren juga menyukai k-pop dan mengidolakan *boyband* maupun *girlband* Korea, dan mereka juga menonton drama Korea untuk dijadikan sebagai hiburan ditengah padatnya kegiatan di pesantren dan kegiatan perkuliahan. Budaya Korea yang semestinya menjadi subkultur nyatanya mampu menjadikan barometer kebahagiaan dan kesenangan bagi sebagian santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Semarang.

Oleh karena itu, dengan adanya penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Budaya Luhur dan Budaya Pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang”** dengan menggunakan teori *cultural studies*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana corak dualisme budaya luhur dan budaya pop santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang?
2. Bagaimana pengaruh budaya pop fandom Korea terhadap gaya konsumerisme santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan dan manfaat penelitian ini yaitu:

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan corak dualisme budaya luhur dan budaya pop santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang
- b. Untuk menganalisis secara mendalam mengenai pengaruh budaya pop fandom Korea terhadap gaya konsumerisme santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi mahasiswa terutama mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang budaya luhur dan budaya pop di pesantren

### **b. Manfaaf praktis**

- 1) Bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan terutama yang berkaitan dengan budaya luhur dan budaya pop di pesantren
- 2) Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan penambah sumber kepustakaan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
- 3) Bagi santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi dan memberikan pandangan kepada para santri tentang budaya luhur dan budaya pop di lingkungan pesantren

## **D. Tinjauan Pustaka**

Bagian ini menguraikan dan menjelaskan secara garis besar mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berjudul ***“Budaya Luhur dan Budaya Pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang”***. Berikut ini penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi karya Iffah Najiyah tahun 2022 mahasiswa jurusan Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Dampak*

*Modernitas Korean Pop Culture Pada Gaya Hidup Siswi Di Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah).* Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dampak dari adanya modernisasi yang telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat terutama bagi anak muda. Bentuk modernisasi tersebut adalah munculnya budaya populer. Budaya populer yang mempengaruhi dan mengubah masyarakat disebut dengan *Korean Pop Culture (k-pop)*. Dengan adanya industri k-pop tersebut menyebabkan munculnya simbol dan produk dalam industri tersebut. Oleh karena itu dengan adanya k-pop memunculkan perilaku konsumtif dan mengubah gaya hidup siswi di MA Ma'hadut Tholabah.

Kedua, jurnal karya Al Misse Syarivatul Sukma Pramesti tahun 2022 siswi kelas XII IIS-2 MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh Tambakberas yang berjudul *Dampak Drama Korea Dan K-pop Terhadap Perubahan Gaya Hidup Santri Di PPP AL-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang.* Jurnal tersebut menjelaskan bahwa terjadinya perubahan sosial berupa perubahan gaya hidup santri PPP AL-Fhatimiyyah Jombang yang merupakan dampak dari drama Korea dan k-pop. Perubahan sosial yang terjadi pada santri PPP AL-Fhatimiyyah masih tergolong wajar namun tetap ada dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Dampak positifnya yaitu meleknnya santri terhadap teknologi yang semakin canggih saat ini, dan bertambahnya wawasan santri terhadap budaya luar. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat melunturkan kebanggaan generasi muda terhadap budaya Nusantara.

Ketiga, jurnal karya Zahrotul Hilaliyah dan Grendi Hendrastomo tahun 2021 mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Fenomena K-pop Sebagai Budaya Populer Di Kalangan Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta.* Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa munculnya fenomena *K-pop* di pondok pesantren Al-Barokah menyebabkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain sebagai sarana hiburan, menambah wawasan bagi para santriwati tentang

Negara Korea dan budayanya, menambah pertemanan, menumbuhkan rasa percaya diri santriwati, dan memberikan dorongan serta motivasi agar memiliki karakter yang positif. Sedangkan dampak negatifnya adalah menurunnya semangat belajar, memunculkan perilaku konsumtif, lebih mencintai budaya Korea dibandingkan budaya lokal, dan mengganggu konsentrasi santriwati.

Keempat, jurnal karya Ni'matus Solihah dan Ajat Sudrajat tahun 2018 mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Dampak Modernitas K-Pop Pada Gaya Hidup Siswi Di Sekolah Berbasis Pesantren*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa budaya *K-pop* tengah menjadi *trend* di kalangan siswi di pesantren. *K-pop* yang lahir bukan dari kalangan agama Islam memiliki budaya yang berbeda dengan ajaran Islam yang diajarkan di pesantren. Gaya hidup individu dapat diukur melalui tiga dimensi yaitu aktivitas, minat, dan opini. Dalam segi aktivitas mayoritas waktu luang santri penggemar *K-pop* mereka gunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan *K-pop* dan berbelanja produk-produk terkait dengan Korea. Dalam segi minat, siswi penggemar *K-pop* hanya menyukai dan memprioritaskan hal-hal yang berkaitan dengan *K-pop*. Sedangkan dalam segi opini, siswi penggemar *K-pop* berpendapat bahwa *K-pop* memberikan dampak positif dan negatif. Tingginya konsumsi santri terhadap *K-pop* berdampak pada penurunan konsentrasi siswi saat pembelajaran.

Kelima, skripsi karya Ni'matus Solihah tahun 2016 mahasiswa jurusan Studi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pengaruh Modernitas K-pop Dalam Membentuk Clique Pada Santriwati Pondok Pesantren Krapyak Ali Maksum Yogyakarta*. Hasil dari skripsi tersebut menjelaskan tentang munculnya budaya *K-pop* di pondok pesantren Ali Maksum Krapyak. Masuknya budaya *K-pop* tersebut dapat dilihat dari munculnya tarian, grup, cara berinteraksi santri menggunakan bahasa Korea, dan menirukan *boyband* maupun *girlband* Korea dalam menari. Sesama santri penggemar *K-pop* akan membentuk komunitas dan masing-

masing dari mereka memiliki ciri khas sebagai pembeda. Adanya komunitas tersebut mengakibatkan munculnya *clique* (klik) pada kalangan santriwati. Santriwati yang memiliki *clique* cenderung lebih mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu sehingga dapat menimbulkan konflik dengan santri lain.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas terdiri dari dua skripsi dan tiga artikel jurnal terdapat pembahasan yang hampir mirip dengan penelitian yang sedang peneliti tulis, dan masih ada sumber pustaka lain yang belum peneliti tinjau. Terdapat perbedaan pokok permasalahan pada masing-masing sumber pustaka. Sebagian membahas mengenai fenomena *Korean pop culture* di pesantren, namun dari masing-masing sumber pustaka membahas mengenai dampak modernitas *K-pop* pada gaya hidup siswi, dampak drama Korea dan *K-pop* terhadap gaya hidup santri, dan pengaruh modernitas *K-pop* dalam membentuk *clique* pada santriwati. Oleh karena itu dari beberapa hal itulah yang membedakan skripsi ini dengan penelitian sebelumnya. Skripsi yang akan peneliti tulis ini mengenai budaya luhur dan budaya pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang menggunakan teori *cultural studies*.

## **E. Metode Penelitian**

Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>4</sup> Berikut penulis uraikan beberapa komponen penting yang terdapat dalam metode penelitian:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang nantinya memberi

---

h. 2 <sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022),

data deskriptif tentang seseorang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang bisa diamati.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif tentang budaya luhur dan budaya pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang.

Mengenai model penelitian, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan model penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini penulis melakukan studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo. Adapun studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian yang membutuhkan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu kejadian, program, proses, dan aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Dalam penelitian studi kasus peneliti harus melakukan pengumpulan data secara mendalam menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang berkesinambungan.<sup>6</sup>

## 2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian diantaranya yaitu:

### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data pokok yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya, atau disebut juga sebagai data asli.<sup>7</sup> Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada pengurus, dan beberapa santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo yang menyukai k-pop.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dijadikan sebagai sumber literatur pendukung dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis

---

<sup>5</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka 'Media, 2012), h. 46

<sup>6</sup> Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), h. 34

<sup>7</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2011), h 67-68

mendapatkan data tambahan melalui buku-buku, jurnal, karya ilmiah, maupun sumber lain yang memiliki hubungan keterkaitan dengan materi penelitian yang penulis teliti. Adapun sumber buku yang penulis gunakan diantaranya yaitu *cultural studies* teori dan praktik karya Chris Barker, *cultural studies* dan kajian budaya pop karya John Storey.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sebuah instrumen penelitian yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian melalui kemampuan peneliti dalam memahami situasi penelitian yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data diantaranya, yaitu:

#### a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mencatat hasil yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Pengamatan tersebut dapat berupa penglihatan, pendengaran, dan merasakan untuk selanjutnya dilakukan pencatatan subjektif secara apa adanya berdasarkan data yang ada di lapangan.<sup>8</sup> Peneliti melakukan observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Hikmah untuk mencari, mengamati, dan menggali informasi lebih mendalam mengenai budaya luhur dan budaya pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara komunikasi secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai

---

<sup>8</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia), h. 116

(*interviewe*)<sup>9</sup>. Dalam penelitian ini, teknik wawancaranya menggunakan bentuk wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan dan peneliti akan mencatat jawabannya dengan alat bantu yang digunakan.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada pengurus, dan beberapa santri Al-Hikmah Tugurejo yang menyukai *k-pop*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa catatan peristiwa yang telah berlalu, biasanya berbentuk gambar, tulisan, maupun karya-karya monumental seseorang.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini peneliti mencari data secara mendalam mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, dan kegiatan santri sehari-hari di pesantren. Kemudian sebagai data tambahan peneliti menggunakan buku, foto, arsip, dan catatan hasil wawancara narasumber.

#### 4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data-data yang diperoleh dari kepustakaan ataupun lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model interaktif yang dilakukan oleh Milles dan Huberman. Menurut Sugiyono, konsep Milles dan Huberman yaitu aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>12</sup> Adapun Komponen-komponennya meliputi:

a. Pengumpulan data,

---

<sup>9</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 372

<sup>10</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), h. 57-58

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 240

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ...*, h. 246

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan observasi, wawancara, dan lain sebagainya untuk memperoleh data. Data tersebut diperoleh ketika peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dan interaksi dengan lingkungan sosial. Kemudian data yang telah dihasilkan tersebut yang akan dikelola.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila dilakukan

c. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif

d. Kesimpulan

merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif yang dapat menjawab rumusan masalah dari data yang telah disajikan dari awal secara sistematis.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam membuat sebuah karya tulis seperti skripsi, diperlukan adanya sistematika penulisan. Berikut penulis uraikan lima bagian penting dalam skripsi, diantaranya yaitu:

**Bab pertama**, berisikan pendahuluan. Pendahuluan merupakan bagian dasar dalam sebuah penelitian. Bagian ini menguraikan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah tentang budaya luhur dan budaya pop di

Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo. Selanjutnya dalam bab ini berisi rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan, metode pengumpulan data, dan yang terakhir sistematika penulisan.

**Bab kedua**, bagian ini berisi objek formal atau landasan teori yang sesuai dengan judul skripsi. Bagian ini memiliki fungsi sebagai dasar untuk dijadikan acuan oleh penulis dalam menyusun skripsi. Bab ini berisi tentang fandom dan budaya pop, yang di dalamnya menjelaskan mengenai: a). budaya pop, b). budaya luhur, c). konsumersime dalam budaya pop, d). subkultur dalam budaya pop, e). anak muda dan budaya pop, f). fandom dan komunitas penggemar. Bab ini dapat dijadikan oleh penulis sebagai alat analisis data penelitian yang ada pada bab keempat.

**Bab ketiga**, bagian ini berisi objek material yang menjelaskan tentang data penelitian. Pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang budaya pop dan budaya luhur di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kec. Tugurejo, Kota Semarang. Pembahasan dari bab ini berisi tentang: a). sejarah Pondok Pesantren Al-Hikmah, b). corak pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah, c). Aturan yang menciptakan budaya di Pondok Pesantren Al-Hikmah, d). budaya luhur di Pondok Pesantren Al-Hikmah, isinya meliputi sopan santun, taat beribadah, corak belajar santri, kesadaran dan kesabaran, kesederhanaan dan kebersamaan.

**Bab keempat**, bagian ini merupakan analisis data penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan tentang analisis mengenai budaya luhur dan budaya pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang.

**Bab keelima**, merupakan bagian akhir atau penutup dari proses penulisan skripsi. Pada bagian ini berisi kesimpulan dari pembahasan bab pertama hingga bab keempat, dan juga saran yang berisi pesan dan sebuah harapan dari penulis kepada pembaca. Serta di bagian terakhir terdapat daftar pustaka, dan biodata penulis.

## BAB II

### FANDOM DAN BUDAYA POP

#### A. Budaya Pop

##### 1. Pengertian Budaya Pop

Budaya populer terdiri dari dua kata yaitu budaya dan populer. Dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai akal budi, adat-istiadat, dan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang. Secara bahasa, budaya berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya akal atau budi. Sedangkan secara istilah, budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>1</sup>

Selanjutnya kata populer atau dikenal dengan istilah pop. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), populer artinya dikenal dan disukai oleh orang banyak. Seorang tokoh studi budaya (*cultural studies*) bernama Raymond William, ia memaknai kata populer menjadi beberapa arti, yaitu (1). banyak disukai orang, (2). jenis kerja rendahan, (3). karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, (4). dan budaya yang memang dibuat oleh seseorang untuk dirinya sendiri.<sup>2</sup> Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya populer merupakan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang dan disukai oleh orang banyak.

Budaya pop dapat menarik perhatian dan minat banyak orang karena adanya unsur kesenangan dan fantasi serta sifatnya yang menghibur. Disamping itu budaya populer banyak

---

<sup>1</sup> Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Kukaba Dipantara, 2016), h. 1

<sup>2</sup> Olivia M. Kaparang, "Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi", dalam *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 2, No. 2 (2013), h. 7

berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang dari berbagai kalangan orang tertentu. Seperti pertunjukkan seni, gaya hidup mewah, kendaraan pribadi, *fashion*, model rumah, perawatan tubuh, dan sebagainya. Kepopuleran budaya tidak akan terlepas dari adanya budaya massa. Budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen massa. Kebudayaan massa ini muncul dan berkembang sebagai akibat dari adanya kemudahan dalam reproduksi yang diberikan oleh teknologi.

Dalam ilmu sosiologi, budaya pop merupakan budaya yang sedang *trend*, banyak diminati, dan cepat berganti. Budaya pop lebih didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan produksi dan konsumsi. Lebih tepatnya kegiatan produksi dan konsumsi yang berkaitan dengan barang-barang material dan bukan lagi berupa seni, karena pembuatannya didorong oleh motif laba. Bahkan saat ini budaya memiliki hubungan keterkaitan dengan ekonomi politik dan kapitalis. Biasanya budaya pop berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh semua orang maupun hanya kalangan tertentu saja. Seperti berkaitan dengan hal memasak, gaya berpakaian, olahraga, dunia hiburan, kendaraan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, budaya populer menjadi salah satu jenis kebudayaan yang memperoleh perhatian lebih dalam pengkajian budaya. Hal itu disebabkan karena dalam budaya pop terdapat persaingan untuk memperebutkan selera pasar dan menarik minat masyarakat terhadap suatu produk budaya tersebut.

*Cultural studies* juga menganggap budaya itu bersifat politis dalam pengertian yang sangat spesifik, yaitu sebagai ranah

konflik dan pergumulan. *Cultural studies* dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Stuart Hall bahwa budaya pop merupakan tempat di mana hegemoni muncul, dan wilayah di mana hegemoni berlangsung. Ia bukan ranah dimana sosialisme, sebuah kultur sosialis yang telah terbentuk sepenuhnya dapat sungguh-sungguh diperlihatkan. Namun, ia adalah salah satu tempat di mana sosialisme boleh jadi diberi legalitas, itulah mengapa budaya pop menjadi sesuatu yang penting.<sup>3</sup>

Selain itu, Stuart Hall juga menyatakan bahwa budaya (*cultural*) adalah tentang '*shared meaning*' atau makna yang dibagi-bagi. Dalam konsep budaya, yang menjadi hal terpentingnya adalah bahasa. Karena bahasalah yang memproduksi makna dan mempertukarkan makna (budaya) dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Bahasa yang beroperasi dalam sistem representasional dan mampu mengkonstruksi makna.<sup>4</sup>

Budaya hampir meliputi segala sesuatu, dan hampir sama dengan *cultural studies* yang mendalami hampir segala sesuatu. Tidak heran jika *cultural studies* tidak memiliki cakupan subjek yang jelas. Titik tumpu dari *cultural studies* adalah sebuah ide mengenai budaya yang cakupannya sangat luas dan dapat menggambarkan berbagai macam kebiasaan-kebiasaan.<sup>5</sup>

## 2. Ciri-ciri Budaya Pop

Budaya populer sering disebut dan diistilahkan dengan budaya *Mc Donalds*. Hal itu disebabkan karena ciri khusus dari budaya tersebut terutama dalam pola kehidupannya, yaitu lebih

---

<sup>3</sup> John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h.

<sup>4</sup> John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop*, (Yogyakarta: Kalam, 1993), h. 3

<sup>5</sup> John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop*,...h. 4

senang dengan sesuatu yang praktis, serba instan, dan pragmatis. Berikut ini adalah ciri-ciri budaya pop menurut Olivia M. Kaparang yaitu:

- a. Suatu budaya yang menjadi *trend* yang kemudian diikuti dan disukai oleh banyak orang yang nantinya akan berpotensi menjadi budaya populer
- b. Sebuah ciptaan manusia yang menjadi *trend* dan pada akhirnya banyak ditiru oleh banyak orang
- c. Adaptabilitas, budaya populer dapat dinikmati dan diadopsi oleh masyarakat
- d. Durabilitas, budaya populer akan dihadapkan dengan waktu. Maksudnya mengenai pionir budaya populer yang dapat mempertahankan dirinya bila suatu saat muncul pesaing dan tidak dapat menyaingi keunikannya, atau dengan kata lain budaya populer tersebut akan tetap populer dan bertahan hingga puluhan tahun
- e. Profitabilitas, dari sisi ekonomi budaya populer mempunyai potensi untuk menghasilkan keuntungan yang besar bagi industri yang mendukungnya.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Nesya Amellita dalam karyanya menjelaskan bahwa budaya populer (*pop culture*) memiliki ciri-ciri utama yaitu keaslian spontan dan keberadaan yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sosial dengan wujud yang beraneka ragam baik dalam wujud bahasa, cara berpakaian, musik, tata cara kehidupan, dan lain sebagainya. Jika seperti itu maka tidak diragukan lagi bahwa masyarakat yang terus berubah akan tetap melahirkan budaya pop. Media tersebut akan tetap tercermin dalam media dan kadang pula

---

<sup>6</sup> Olivia M. Kaparang, "Analisis Gaya Hidup Dalam Mengintimidasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi, h. 7

ditampilkan dalam bentuk yang sesuai dengan rakyat itu sendiri.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dapat disampaikan kembali bahwa budaya pop merupakan suatu kebudayaan yang dapat diterima oleh banyak orang dan akan terus berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## **B. Budaya Luhur**

Setiap manusia yang lahir di dunia ini hidup dan dibesarkan dalam budaya tertentu. Begitu juga dalam proses internalisasi budaya. Seseorang diajarkan untuk menjalankan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk, karena adanya proses internalisasi dalam budaya masyarakat yang sudah meresap dan menjadi bagian dari hidup seseorang dan telah menjadi acuan dalam berpikir dan berperilaku. Oleh karena itu seseorang akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Misalnya seseorang dilahirkan dan dibesarkan di Jawa maka orang tersebut akan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam budaya Jawa tersebut. Seseorang harus bisa memahami budaya yang ada di sekitarnya, maka ia pun harus bisa mengetahui kaidah-kaidah yang ada dalam budaya tersebut. Jika sudah memahami budaya yang ada di masyarakat, maka seseorang ketika bertindak akan sesuai dengan kaidah-kaidah budaya yang ada.

Budaya luhur atau budaya utama sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep suku bangsa sendiri sering disamakan dengan konsep kelompok etnik. Suku bangsa dilihat sebagai golongan yang khusus. Kekhususan suku bangsa tersebut diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Budaya luhur bangsa mempunyai ciri pokok diantaranya yaitu

---

<sup>7</sup> Nesya Amellita, *Kebudayaan Populer Korea: Hallyu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Skrpsi: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2010), h. 14

ditandai dengan kualitas masyarakat yang hidup secara rasional, tidak emosional, mengikuti ajaran agama yang baku seperti taat beribadah, memiliki akhlak yang baik, selaras dengan sikap keilmuan yang obyektif, kritis argumentatif, kreatif, disiplin, dan berani berpegang teguh pada kebenaran. Budaya luhur tidak bersandar pada warisan nenek moyang yang menyalahi ajaran agama dan kaedah ilmu-teknologi.<sup>8</sup>

Namun di era kontemporer seperti saat ini, budaya luhur mulai tergeser seiring pergantian zaman dan berbagai macam teknologi yang semakin maju, sehingga berdampak pada kehidupan bangsa. Oleh karena itu budaya yang dimiliki harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang, dan itu bukan hanya tugas negara saja melainkan tugas masyarakat pula. Masyarakat harus bisa membantu dalam pelestarian budaya tersebut, karena budaya memiliki peran penting bagi generasi-generasi yang akan datang, selain itu juga budaya sebagai pondasi bagi sebuah negara.<sup>9</sup>

### **C. Konsumerisme dalam Budaya Pop**

Budaya populer atau budaya pop adalah budaya yang paling banyak dilakukan dan dinikmati oleh masyarakat. Berdasarkan studi kajian budaya, pemaknaan terhadap budaya populer adalah budaya massa yang dikonsumsi oleh khalayak umum hingga masyarakat mempraktekkan kebudayaannya. Budaya populer lebih dikenal karena adanya pengaruh media massa dan berbagai faktor lainnya.

---

<sup>8</sup> Amsyari, Fuad. *Budaya Luhur vs Budaya Rusak, Mana yang Berkembang di Indonesia?*. Diunduh pada tanggal 29 Agustus 2023 dari <https://fuadamsyari.wordpress.com/2010/09/18/budaya-luhur-vs-budaya-rusak-mana-yang-berkembang-di-indonesia/>

<sup>9</sup> Aiun Rahmi, dkk., “Kepedulian Mahasiswa Terhadap Pelestarian Budaya Indonesia di Masa Pandemi”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 11 (November 2021), h. 11

Budaya populer ini menjadi penting dan menarik karena realitas masyarakat dan cara masyarakat mengonsumsi budaya tersebut.<sup>10</sup>

Budaya populer muncul karena adanya kapitalis yang menggunakan media dan perilaku konsumsi masyarakat. Media baru yang muncul akhir-akhir ini membuat budaya populer semakin berkembang, terutama dengan kemunculan media sosial. Saat ini media sosial berperan penting dalam mendukung budaya pop, mulai dari pembentukan identitas hingga melahirkan perilaku baru. Budaya populer dalam konten media sosial dimulai dari *trend* media sosial, lama kelamaan menjadi semacam *soft culture*, kemudian memasuki tahap imitasi, dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

Jika membicarakan budaya populer, maka budaya yang sedang populer saat ini adalah budaya yang berasal dari Korea Selatan atau disebut juga dengan *Korean wave (Hallyu)*. Budaya Korea ini meliputi drama, musik, *fashion*, makanan, minuman, dan lain sebagainya. *Korean Wave* ini telah tersebar tidak hanya di wilayah Asia saja, namun hingga ke seluruh penjuru dunia. Pada mulanya, budaya Korea ini dikenal melalui dramanya saja karena kebanyakan memiliki jalan cerita yang menarik dan artis yang memerankannya memiliki wajah cantik dan tampan. Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para penggemar budaya Korea. Munculnya budaya Korea tersebut tanpa disadari memberikan dampak positif maupun negatif bagi para penggemarnya, salah satunya muncul perilaku konsumerisme. Bentuk perilaku konsumerisme dari penggemar *K-pop* yaitu mereka membeli produk-produk Korea dan membeli barang-barang yang sama dengan barang yang dimiliki oleh idol yang mereka sukai.

---

<sup>10</sup> Arvian Messianik Putra As Shamad, "Komodifikasi Budaya Populer di Generasi Z (Studi Kasus Anak Muda Sidoarjo)", dalam *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 25, No. 2 (Juni 2023), h. 221

Pengertian dari konsumerisme itu sendiri merupakan sebuah paham atau ideologi yang mengatakan bahwa seseorang mengonsumsi secara berlebihan atau tidak sepatutnya yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan karena menjadi salah satu gaya hidup.<sup>11</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa paham konsumerisme mendorong seseorang untuk membeli ataupun mengonsumsi barang maupun jasa tidak berdasarkan pada kebutuhan melainkan karena keinginan. Misalnya seperti membeli *merchandise* idol *K-pop* atau membeli barang-barang lucu yang tidak dibutuhkan. Dari beberapa penjelasan di atas pada intinya budaya populer memiliki hubungan erat dengan budaya konsumerisme, dimana sebuah masyarakat yang senantiasa merasa kurang dan tidak puas secara terus menerus, dan sebuah masyarakat konsumtif yang membeli bukan berdasarkan pada kebutuhan, melainkan karena keinginan bahkan gengsi.

#### **D. Subkultur dalam Budaya Pop**

Konsep subkultur adalah suatu konsep yang terus bergerak yang bersifat konstitutif bagi objek studinya. Ia adalah suatu terminologi klasifikatoris yang mencoba memetakan dunia sosial dalam suatu tindakan representasi. Subkultur tidak hadir sebagai suatu objek autentik melainkan dikemukakan oleh para teoretisasi subkultur. Jadi, kita mungkin tidak akan terlalu banyak mempersoalkan apa itu subkultur ketimbang tentang bagaimana istilah ini digunakan.<sup>12</sup>

Bagi *Cultural Studies*, kebudayaan dalam subkultur mengacu kepada ‘seluruh cara hidup’ atau ‘peta makna’ yang menjadikan dunia ini dapat dipahami oleh anggotanya. Kata ‘sub’

---

<sup>11</sup> Adrianus Denis Soenarno, dkk. “Analisis Komunitas Online Gaya Hidup Minimalis dalam Menyikapi Konsumerisme”, dalam *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 24, No. 2 (2022), h. 2

<sup>12</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktik*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), h. 341

mengandung konotasi suatu kondisi yang khas dan berbeda dibandingkan dengan masyarakat dominan atau *mainstream*. Jadi, istilah subkultur autentik tergantung pada lawannya yaitu istilah budaya dominan atau budaya *mainstream* yang diproduksi massal dan tidak autentik.<sup>13</sup>

Namun disamping itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa subkultur merupakan sebuah gerakan aktivitas ataupun kegiatan dan kelakuan dari bagian *culture* yang besar. Biasanya bersifat melawan kebudayaan yang *mainstream* seperti agama, negara, institusi, gaya hidup, dan lain-lain. Budaya *mainstream* disini yaitu seperti budaya asing yang menjadi dominan. Contohnya seperti budaya menggunakan celana *jeans*.<sup>14</sup> Fenomena tersebut turut disertai dengan antusiasme terhadap produk asing seperti produk-produk budaya dari Korea Selatan (*Korean Wave*).

## **E. Anak Muda dan Budaya Pop**

### **1. Anak Muda**

Pengertian umum mengatakan bahwa anak muda adalah petunjuk alamiah dan niscaya dari usia yang ditentukan secara biologis, suatu pengklasifikasian secara organis terhadap orang-orang yang menempati posisi sosial tertentu akibat perkembangan usia mereka. Namun menurut sosiolog bernama Talcott Parsons, ia mengatakan bahwa anak muda bukanlah kategori universal biologis, melainkan satu konstruk sosial yang berubah dan muncul pada kurun waktu tertentu pada kondisi yang jelas.<sup>15</sup>

Anak muda atau remaja menurut Parson (1942, 193) adalah kategori sosial yang muncul bersamaan dengan perubahan peran

---

<sup>13</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktik*,...h. 341

<sup>14</sup> Vania P. Hanjani, dkk. "Korean Pop Sebagai Identitas Subkultur Ikonik", dalam *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3, No. 1 (Desember 2019), h. 81

<sup>15</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktik*,...h. 338

keluarga yang tumbuh dari perkembangan kapitalisme. Pada masyarakat prakapitalis, katanya keluarga memenuhi semua fungsi biologis, ekonomis dan kultural dari reproduksi sosial. Transisi dari masa kanak-kanak ke usia dewasa bukanlah kelanjutan dari periode anak muda atau remaja.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Stuart Hall dan Paddy Whannel (1964), anak muda dinyatakan sebagai orang lugu yang dieksploitasi oleh industri musik-pop terlalu disederhanakan, mereka berpendapat bahwa terdapat konflik yang sangat sering antara penggunaan teks atau praktik yang dapat dipahami oleh khalayak.<sup>17</sup> Selain itu menurut mereka para remaja dapat mengidentifikasi berbagai cara agar remaja dimasa remajanya dapat berbicara dalam bahasa yang dipraktikkan setiap hari. Seperti di tempat pertemuan, gaya tari, *fashion*, dan kemampuan melihat kesenjangan antara anak muda dan orang dewasa.<sup>18</sup>

## **2. Budaya Pop**

Budaya populer atau budaya pop adalah serangkaian piranti hiburan serta merupakan produk yang diperdagangkan untuk kepentingan materi dalam tujuan untuk mencari keuntungan, meskipun terkadang di sisi lain budaya pop diciptakan untuk kepentingan lain seperti halnya kepentingan dalam menciptakan tipe budaya politik. Budaya pop selalu bertautan dengan berbagai aspek diantaranya dalam aspek budaya, *fashion*, konsumsi, politik, dan lain sebagainya. Menurut Stuart Hall, budaya pop merupakan ranah berlangsungnya penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan kesepakatan nilai-nilai sosial dari paham penguasa yang mendominasi.

---

<sup>16</sup> Chris Barker, *Cultural Studies*,...h. 338

<sup>17</sup> John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*,...h. 125

<sup>18</sup> John Storey, "Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop", dalam *Jurnal Budaya*, Vol. VIII, No. 15 (Januari 2007), h. 161

Budaya pop merupakan budaya yang dibentuk oleh masyarakat yang secara tidak sadar diterima dan diadopsi secara luas dalam masyarakat. Budaya pop tidak akan terlepas dari kegiatan anak sebagai penggemar melalui berbagai macam media terutama media online. Anak muda mempunyai peran dalam proses produksi budaya pop. Perkembangan teknologi dan jejaring media sosial memberikan kemudahan bagi anak muda untuk memproduksi teks-teks budaya populer melalui media online. Perilaku anak muda yang menjadi penggemar budaya pop sangat aktif dalam mengkonsumsi, dan memproduksi teks-teks budaya pop melalui media sosial. Hal tersebut ditunjukkan dalam gaya hidup sehari-hari.

Hebdige mendefinisikan budaya pop sebagai sekumpulan artefak yang ada pada umumnya seperti film, kaset, acara TV, pakaian, alat transportasi, dan lain-lain. Hebdige berargumen bahwa kelompok masyarakat yang berbeda-beda memiliki budaya populernya sendiri sesuai dengan konteks sejarahnya masing-masing. Dalam pandangan kritikus budaya massa, budaya populer didefinisikan sebagai budaya rakyat di dalam masyarakat pra-industri, dan menjadi budaya massa pada masyarakat industri. Sedangkan menurut Mazhab Frankfurt, budaya populer adalah budaya massa yang diproduksi oleh industri budaya.<sup>19</sup>

Budaya pop memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam hal sandang, pangan, dan papan. Namun kemudahan tersebut menyebabkan perilaku konsumtif, pragmatis, dan hedonis. Kebiasaan-kebiasaan yang muncul dalam masyarakat tersebut akibat budaya pop dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia. Kebiasaan-kebiasaan tersebut

---

<sup>19</sup> Agnes Setyowati, *Cultural Studies: Sebuah Pengantar, Teori, dan Konsep*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2019), h. 101-106

dapat mempengaruhi individu dan berdampak pada identitas bangsa Indonesia.<sup>20</sup>

Sedangkan William, memaknai budaya pop sebagai budaya yang banyak disukai, dan karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang. Atau dengan kata lain sebuah konsep yang menghasilkan sebuah produk yang disebut sebagai produk budaya pop yang banyak disukai orang. Budaya pop seperti budaya daerah merupakan budaya dari rakyat untuk rakyat. Perkembangan industri budaya dapat dilihat dari berbagai produk yang dihasilkan oleh budaya pop (*popular culture*).

Dapat diketahui bahwa ternyata konsep budaya pop itu sangatlah beragam, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertama, budaya pop dapat dipahami sebagai kultur yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan semua hal yang disukai oleh rakyat. Kedua, budaya pop dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada masyarakat umum konsumen massa.<sup>21</sup>

## **F. Fandom dan Komunitas Penggemar**

### **1. Fandom**

Fandom adalah suatu keadaan dimana seseorang menyukai segala sesuatu yang memiliki latar belakang budaya dan perilaku penggemar. Penggemar sendiri adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris "*fans*" memiliki sifat fanatik. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya kepercayaan atau keyakinan yang sangat kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan lain sebagainya).<sup>22</sup> Di dunia *k-pop* fandom

---

<sup>20</sup> Irman, "Fenomena Budaya K-pop (Pop Culture) Pada Masyarakat Urban di Kota Makassar", h. 1-6

<sup>21</sup> Irman, "Fenomena Budaya K-pop (pop culture).....", h. 1-6

<sup>22</sup> Gabrilla Mangunsong, dkk, "Netnografi Komunikasi Pada Komunitas Fandom ARMY Indonesia", dalam *Jurnal Social Opinion*, Vo. 7, No. 2 (2022), h. 40

adalah singkatan dari ‘fanatic’ dan ‘kingdom’ (kerajaan fan) adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada sebuah subkultur yang dibangun oleh penggemar yang memiliki ketertarikan yang sama.

Menurut Jenson, fandom adalah sekumpulan fans yang bergabung menjadi satu. Fandom adalah komunitas dimana para *fans* dapat membangun identitas budaya melalui ketertarikan pada teks media.<sup>23</sup> Sebutan fandom ini biasanya mengacu pada klub penggemar idola Korea. Beberapa diantaranya yaitu ELF merupakan nama fandom dari Super Junior, Army fandom BTS, EXO-L fandom dari EXO, Blink fandom dari Blackpink, Iconic fandom dari IKON, NCTzen fandom dari NCT, dan masih banyak fandom-fandom lainnya.

Saat ini aktivitas fandom tidak hanya pada budaya dan perilaku penggemar, seperti gaya berpakaian, memilih musik, dan mendekorasi ruangan. Namun, aktivitas fandom saat ini telah diubah atau ditransformasikan oleh media sosial. Media sosial memberikan kemudahan bagi para penggemar untuk mengakses dan berbagi informasi tentang idola mereka. Biasanya para fandom ini memiliki forum-forum khusus yang digunakan oleh mereka sebagai tempat *sharing* secara beramai-ramai di media sosial. Forum tersebut mereka gunakan untuk memuaskan keinginan mereka terkait dengan idola mereka. Media sosial tersebut diantaranya twitter, Instagram, telegram, Vlive, maupun whatsapp.

Fandom menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama anggota fandom. Interaksi yang dilakukan tidak hanya berkomunikasi biasa, melainkan saling memotivasi, belajar untuk mencintai diri

---

<sup>23</sup> Rizka Fauziah, “Fandom K-pop Idol dan Media Sosial”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2015), h. 3

sendiri, belajar untuk menghargai orang lain, dan mempelajari bahasa dan budaya dari Korea selatan.

## 2. Komunitas Penggemar

Istilah komunitas diartikan pada umumnya terkait dengan masyarakat fisik. Komunitas adalah kelompok orang yang tinggal di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh unit geografi seperti kota, desa, atau lingkungan. Sedangkan dilihat dari istilahnya penggemar selalu dicirikan sebagai suatu kefanatikan yang potensial, karena dilihat sebagai perilaku yang cenderung berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan. Para penggemar dipahami sebagai korban pasif yang hanya mengonsumsi media massa. Menurut Jenkis, budaya penggemar adalah suatu budaya konsumsi dan produksi. Kelompok penggemar tidak hanya mengonsumsi tetapi juga berkaitan dengan produksi budaya seperti teks, lagu, video, penggemar itu sendiri, dan lain-lain.<sup>24</sup>

Komunitas penggemar merupakan bagian dari budaya konsumsi yang memiliki sifat sosial yang kuat, karena seorang penggemar biasanya tidak menggemari sesuatu sendirian, tetapi selalu bersama-sama dengan orang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggemar merupakan konsumen paling setia dalam sebuah pasar, karena mereka selalu menerima produk apapun yang dimasukkan ke pasar oleh industri hanya sebagai sebuah kesenangan. Biasanya komunitas yang dibentuk oleh penggemarnya berujung pada perilaku imitasi. Perilaku imitasi adalah meniru perilaku dan tindakan yang persis dilakukan oleh orang lain. Syarat terjadinya imitasi adalah dengan adanya minat dan perhatian yang cukup besar terhadap

---

<sup>24</sup> Paramita Winny Hapsari, dkk, "Perilaku Konsumsi dan Produksi Komunitas Penggemar Musik Vocaloid di Jepang 2008-2012", dalam *Jurnal Wahana*, Vol. 1, No. 12 (2016/2017), h. 46

hal yang akan ditiru, adanya sikap mengagumi, dan hal yang ditiru cenderung mempunyai penghargaan sosial yang tinggi.<sup>25</sup>

Selain itu, bagi para penggemar yang bergabung dengan komunitas penggemar semakin menguatkan identitas mereka sebagai seorang penggemar. Mereka dapat mengekspresikan dirinya, berdiskusi dan saling bertukar informasi. Seperti halnya bagi seorang penggemar *k-pop* mereka akan bergabung dengan komunitas penggemar dari idol yang mereka sukai. Bahkan tingkah laku dari penggemar terkadang terlihat berlebihan dalam menyikapi *boyband* maupun *girlband* Korea yang mereka sukai dan seringkali menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat awam yang melihatnya. Komunitas penggemar *k-pop* dianggap sebagai sekumpulan penggemar yang fanatik.

Komunitas penggemar *k-pop* diasumsikan sebagai kelompok penggemar yang berlebihan. Kecintaan terhadap idola mereka dianggap tidak rasional, fanatik, terkesan alay, dan tidak nasionalis. Anggapan tersebut diperkuat dengan perilaku penggemar yang cenderung mengagung-agungkan budaya Korea. Bagi penggemar *k-pop* yang fanatik, budaya Korea dianggap lebih unggul dari budaya lain, termasuk juga dengan budaya Indonesia itu sendiri. Bentuk kecintaan mereka kepada *k-pop* dan negara Korea yaitu mereka lebih suka menonton drama Korea, menyukai musik Korea, makan-makanan Korea, dan berbagai hal yang berbau Korea.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Firly Hakiki Marbun dan Alia Azmi, "Perilaku Imitasi Komunitas Penggemar K-Pop di Kota Padang", dalam *Journal of Civic Education*, Vol. 2, No. 4 (2019), h. 23

<sup>26</sup> Erlyani Fachrosi, dkk, "Dinamika Fanatisme Penggemar K-Pop pada Komunitas BTS-Army Medan", dalam *Jurnal Diversita*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2020), h. 196

### **BAB III**

## **BUDAYA POP DAN BUDAYA LUHUR DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH KEC. TUGUREJO KOTA SEMARANG**

### **A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Pondok Pesantren Al-Hikmah merupakan lembaga pendidikan agama yang sistem pendidikannya berbasis Qur'ani dan salafi. Pondok Pesantren Al-Hikmah terletak di Tugurejo, Rt. 07 / Rw. 01, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Pesantren ini didirikan pada tanggal 1 Juli 1995 di bawah asuhan Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam (Pak Amnan) dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah al-Hafidzoh (Bu Iqoh). Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah diawali dari merantaunya Pak Amnan beserta Ibu Rofiqoh ke Demak dan Purwodadi, lebih tepatnya di Menawan Merak dan Desa Godong, Grobogan pada tahun 1991. Pak Amnan dan Bu Iqoh adalah sepasang suami istri yang mana sebelum menikah keduanya mengenyam pendidikan agama di pesantren. Ketika mereka hidup di Desa Godong, Pak Amnan dan Bu Iqoh diberikan kepercayaan untuk mengajar anak-anak mengaji. Pada awalnya anak yang mengaji hanya berjumlah lima orang, kemudian seiring dengan berjalannya waktu bertambah hingga empat puluh orang lebih. Biasanya kegiatan mengaji para santri dilaksanakan setiap hari setelah shalat maghrib.<sup>1</sup>

Pak Amnan dan Bu Iqoh tinggal di Godong kurang lebih selama empat tahun mulai dari tahun 1991-1995. Mereka dikenal oleh warga sekitar sebagai pribadi yang baik dan sederhana. Hal itu terbukti dari ketulusan Pak Amnan dan Bu Iqoh dalam mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak dari Menawan Merak dan Desa Godong. Berkat kebaikan dan ketulusan mereka membuat Mbah Asmuin yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Desa Godong tergerak hatinya

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah (Buku Mutiara Hikmah)

untuk memberikan tanah wakaf untuk dibangun musala. Berdasarkan kesepakatan dengan warga desa, maka Pak Amnan diberikan tanggungjawab untuk membangun musala dan majlis ta'lim. Musala tersebut diberi nama “نورالظالم”. Kemudian pada tahun 1992, Bu Iqoh mengajak ibu-ibu sekitar untuk mengadakan pengajian dari rumah ke rumah. Kemudian perkumpulan pengajian tersebut diberi nama *Jam'iyah Huffadz* dengan beranggotakan dua puluh lima orang.<sup>2</sup>

Dalam jam'iyah tersebut terdapat salah satu anggota yang meminta izin kepada Bu Iqoh agar anaknya bisa ikut mengaji kepada beliau. Sedangkan di waktu yang bersamaan Pak Amnan dimintai tolong oleh tetangganya untuk memondokkan anaknya ke Pondok Pesantren Paesan yang diasuh oleh K.H. Busyro. K.H Busyro merupakan teman dari bapak mertuanya Pak Amnan dan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Paesan yang berada di Pekalongan. Tetapi anak tersebut hanya betah beberapa hari di pondok karena tidak kerasan. Akhirnya anak tersebut pulang dan memilih mengaji pada Bu Iqoh.

Namun pada waktu itu Pak Amnan dan Bu Iqoh belum memiliki rumah sendiri melainkan menumpang di salah satu rumah warga yang bernama Pak Nasehan. Pak Nasehan merupakan warga asli Desa Menawan Merak dan beliau adalah guru madrasah sekaligus tokoh masyarakat di desa tersebut. Pak Nasehan adalah orang yang baik pituturnya, baik budi pekertinya, dan orang yang berjasa karena telah memberikan izin kepada Pak Amnan beserta keluarganya untuk tinggal di rumahnya.

Pak Nasehan dengan ikhlas membagi rumahnya menjadi dua yaitu bagian depan ditempati keluarganya, dan bagian belakang ditempati keluarganya Pak Amnan. Meskipun demikian, selama Pak Amnan tinggal di rumahnya Pak Nasehan, beliau tetap membayar uang sewa setiap bulannya sebagaimana tinggal di kos pada umumnya. Pada waktu

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah

itu ada dua santri yang berniat ingin mengaji kepada Bu Iqoh dan mereka diajak untuk tinggal bersama beliau di rumah. Kemudian setelah beberapa hari, santri yang ingin belajar Al-Qur'an bertambah menjadi enam orang. Dengan penuh keikhlasan akhirnya Pak Amnan dan Bu Iqoh menerima keenam anak tersebut sebagai santrinya dan mengizinkan untuk tinggal bersama beliau di rumah bersama keluarganya Pak Nasehan.

Keenam santri tersebut tinggal bersama Bu Iqoh dengan penuh keterbatasan. Karena di rumah tersebut hanya ada dua kamar, yang satu ditempati oleh Pak Amnan beserta keluarganya, dan satunya lagi ditempati oleh keenam santrinya. Hal itulah yang memunculkan keinginan Pak Amnan untuk mendirikan pesantren. Setelah pembangunan musala di Desa Godong selesai, Pak Amnan dan Bu Iqoh bercita-cita ingin mendirikan pesantren di tempat kelahiran Pak Amnan yaitu di Tugurejo Semarang.

Suatu hari saat Pak Amnan mengunjungi ayahnya yang bernama Mbah Muqoddam di Tugurejo, beliau mengatakan bahwa ia memiliki beberapa santri di Desa Godong kemudian berniat ingin mendirikan pesantren. Pada saat itu pula Mbah Muqoddam mengizinkan agar rumahnya bisa direnovasi dan dijadikan sebagai pesantren. Namun Pak Amnan menolaknya, karena rumah orangtuanya tidak begitu luas, dan yang ditakutkan adalah jika suatu saat santrinya bertambah banyak sedangkan tempatnya tidak mencukupi.

Pada akhirnya, atas kebaikan Allah terdapat salah satu kerabat Pak Amnan yang berbaik hati mewakafkan sebidang tanahnya untuk dibangun musala, namun kemudian diputuskan kembali bahwa setengah dari tanah tersebut untuk dibangun pesantren dan setengahnya lagi untuk dibangun musala. Tanah tersebut memiliki luas  $10 \times 9 \text{ m}^2$ . Kemudian pada bulan Desember tahun 1994 mulai dibangunlah pondok Al-Hikmah yang letaknya berada persis di sebelah musala pada masa itu.

Dalam pembangunan pesantren, Pak Amnan memperoleh dana awal yang berasal dari bantuan keluarga dekat yang memberikan sumbangan berupa uang. Kemudian uang tersebut oleh Pak Amnan dibelanjakan untuk membeli material bangunan. Setelah itu sumbangan-sumbangan dari saudara masih berdatangan sehingga meringankan dalam pembangunan pondok. Bantuan tidak berhenti sampai di situ saja, masyarakat Desa Godong yang dulu pernah diajar oleh Pak Amnan dan Bu Iqoh ikut memberikan bantuan berupa tenaga dalam pembangunan pesantren sebagai bentuk balas budi karena telah ikhlas mengajarkan ilmu agama kepada mereka. Selain itu, ada pula yang membantu dengan memberikan material bangunan dalam bentuk keramik, semen, genteng, dan material lainnya.

Setelah menunggu beberapa bulan pembangunan, akhirnya pada tanggal 15 Juli 1995 pembangunan pesantren telah selesai, namun belum sempurna karena belum ada fasilitas kamar mandi. Kemudian para santri Ibu Iqoh yang ada di Desa Godong ikut dibawa ke Tugurejo untuk menempati pondok pesantren yang sudah jadi. Pondok pesantren tersebut diberi nama Al-Hikmah. Nama Al-Hikmah itu sendiri diambil dari nama putrinya Bapak Chumaidi yang merupakan kerabatnya Pak Amnan dan telah mewakafkan tanahnya untuk dibangun pesantren.

Seiring berjalannya waktu dari tahun ketahun jumlah santri terus bertambah, yang pada awalnya hanya ada enam santri kemudian bertambah menjadi ratusan santri. Berdasarkan data saat ini di tahun 2023 jumlah santri sudah mencapai 300 santri.<sup>3</sup> Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah terdiri dari tiga siswa SMP, dua siswa SMA, dan lainnya santri salaf dan mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Begitu juga dengan bangunannya terus mengalami perubahan yang dulu hanya sebidang tanah wakaf, dan kini pembangunannya diperluas sehingga

---

<sup>3</sup> Data Wi-fi santri Al-Hikmah (Januari-Desember)

terdapat dua gedung yaitu gedung makhrusiyyah dan gedung baidhowiyah dan masing-masing terdiri dari tiga lantai.

## **B. Corak Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren Al-Hikmah merupakan pondok pesantren yang berbasis Qur'ani dan salafi. Jadi pondok pesantren ini memiliki dua program yaitu program *bin-nadhhor* bagi santri yang ingin mengkaji kitab-kitab kuning. Sedangkan program *bil-ghoib* merupakan program yang dikhususkan bagi santri yang menghafalkan Al-Qur'an.

Dalam berlangsungnya kegiatan kepesantrenan, Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah AH dibantu oleh putra-putrinya. Bagi santri yang menghafalkan Al-Qur'an akan diajar langsung oleh Ibu Nyai Rofiqoh. Sedangkan bagi santri *bin-nadhhor* dalam proses pembelajarannya diajar langsung oleh putra beliau dan dibantu oleh para santri yang diberi kepercayaan untuk mengajar.

Kegiatan terus berkembang dengan adanya program pendidikan yang tertata semakin baik. Kegiatan santri *bin-nadhhor* lebih ditekankan pada kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Kegiatan santri *bin-nadhhor* diantaranya yaitu pengajian sorogan kitab dan bandongan kitab. Sorogan dan bandongan kitab merupakan ciri khas Pondok Pesantren Al-Hikmah sejak pertama berdiri. Sistem pengajian sorogan dan bandongan kitab dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan pengasuh, maupun santri yang telah ditunjuk langsung oleh pengasuh untuk membadali. Adapun kegiatan ngaji sorogan dilaksanakan setiap hari setelah salat maghrib berjamaah, kecuali malam jum'at setelah ba'da maghrib kegiatan yasinan. Sedangkan kegiatan bandongan dilaksanakan setiap hari ba'da solat subuh setelah mengaji Al-Qur'an, setelah jama'ah asar, dan setelah jama'ah isya'.

Kitab yang dikaji oleh para santri dalam pengajian sorogan meliputi jebres *Safinatun najah, kasyifah as Saja, Sullam al-Munajah, Sullam at-*

*Tufiq*, dan *Fath al-Qorib*. Adapun kitab-kitab untuk pengajian bandongan diantaranya yaitu kitab *Riyadus Salihin*, *Mukasyafatul Qulub*, *Nashoihul Ibad*, *Adab al-Dunya Wa-ddin*, *Fath al-Mu'in*, *Minhaj al Qowim*, *Tafsir al-jalalain*, dan *Ta'lim al Muta'alim*.

Selain itu, kegiatan santri *bil-ghoib* yaitu undaan (setoran hafalan Al-Qur'an), deresan, tartilan, dan tabarukkan. Selain itu, terdapat kegiatan yang harus diikuti oleh semua santri diantaranya yaitu istighosah setiap malam jum'at, salat sunah mutlak setiap malam jum'at, membaca surah Al-Kahfi bersama-sama jum'at pagi, solat hajat setiap malam selasa, salat tasbih setiap satu bulan sekali di hari jum'at terakhir, senam setiap jum'at pagi, ro'an (kerja bakti bersih-bersih pondok) setiap minggu pagi setelah pengajian bandongan kitab *Tafsir al Jalalain*, dan kegiatan dziba'an setiap malam senin setelah salat isya'.

### **C. Aturan yang Menciptakan Budaya Luhur di Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Demi terciptanya kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar, dan demi keamanan dan ketertiban santri, maka Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo membuat peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang harus ditaati serta dilaksanakan oleh santri. Adapun tata tertib yang berisi perintah dan larangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Ma'murot* (perintah)
  - a) Taat kepada syari'at Islam
  - b) Berideologi Pancasila, beraqidah dan beramal Islam  
*Ahlussunah Wal Jama'ah*
  - c) Wajib salat lima waktu berjama'ah
  - d) Berakhlakul karimah
  - e) Meminta izin kepada pengasuh atau pengurus ketika hendak pergi atau pulang
  - f) Menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, dan kesehatan di dalam pondok pesantren dan lingkungannya

- g) Wajib mengikuti kegiatan di pondok pesantren
- h) Berbusana muslimah
- i) Laporkan kepada pengurus atau pengasuh apabila ada teman sakit

2. *Manhiyat* (larangan)

- a) Bertingkah laku yang bertentangan dengan syari'at islam  
*Ahlussunah wal Jama'ah*
- b) Memakai atau mengambil barang milik orang lain tanpa seizin pemilik
- c) Membuat gaduh
- d) Melihat segala tontonan/pertunjukkan berbentuk apapun di lingkungan pondok pesantren
- e) Memakai celana panjang (*jins*) di lingkungan pondok dan sekitarnya
- f) Memakai atau membawa perhiasan yang berlebihan
- g) Mengikuti kegiatan di luar pondok pesantren tanpa seizin pengasuh maupun pengurus
- h) Bermusuhan, berkelahi, atau mengucilkan diri di dalam kamar
- i) Membawa sepeda motor atau mobil

Adapun tata tertib atau peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang secara keseluruhan mempunyai tujuan baik yaitu untuk melatih dan menanamkan sikap taat serta ta'dzim santri terhadap pengasuh dan semua warga Pondok Pesantren Al-Hikmah. Selain itu, tata tertib dibuat untuk menjaga nama baik almamater. Bagi santri yang melanggar tata tertib tersebut maka akan mendapatkan hukuman atau dita'zir sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan.

## **D. Budaya Luhur di Pondok Pesantren Al-Hikmah**

### **1. Sopan Santun (*akhlakul karimah*)**

Sopan santun adalah budi pekerti atau sebuah perangai yang baik, atau seluruh perilaku manusia yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits yaitu adab sopan santun yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada seluruh umat manusia. Sebagai seorang santri diharuskan memiliki adab sopan santun karena dimata masyarakat seorang santri dianggap sebagai anak yang pandai mengaji, rajin beribadah, dan memiliki akhlak yang baik. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah santri harus mempunyai sopan santun kepada guru baik dalam perkataan maupun perbuatan, rasa takdhim, dan ketawadhu'an dihadapan guru. Tidak hanya kepada guru tetapi kepada sesama temanpun harus tetap mempunyai unggah-ungguh ketika sedang berkumpul.

Salah satu contoh sopan santun santri ketika di dalam pondok pesantren yaitu ketika berbicara menggunakan bahasa yang baik semisal menggunakan bahasa krama alus bagi yang bisa bahasa Jawa, dan bagi santri yang tidak bisa maka menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara, kemudian ketika masuk ke dalam majelis ilmu atau ingin masuk ke ndalem maka cara berjalannya dengan menggunakan lutut atau dengkul (*ndengkul*), selanjutnya ketika guru kita lewat maka adab yang benar santri diam diri di tempat dengan membungkukkan badan, ketika membeli sesuatu baik itu makanan maupun minuman dilarang untuk memakan atau meminumnya sambil berjalan.

Selain itu, adab sopan santun yang telah diajarkan kepada santri ketika di pondok pesantren diharapkan dapat dibawa santri ketika nanti sudah pulang ke rumah. Karena di pondok pesantren yang menjadi orangtua santri adalah pengasuh pondok, maka ketika sudah pulang ke rumah maka santri sudah menjadi tanggung jawab orangtuanya. Oleh karena itu, ketika di rumah santri juga harus bisa

memperlakukan orangtuanya dengan baik, berperilaku sopan kepada keduanya sebagaimana santri sangat memuliakan gurunya ketika di pesantren.

## **2. Aturan yang Bersifat Anjuran**

### **a) Ijazah Manaqib Nurul Burhani**

Manaqib yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo adalah menggunakan kitab *manaqib al nurul al Burhan fi tarjamati al lujaini al dhani* karya Kyai Muslih bin Abdurrahman yang berasal dari Mranggen Demak. Kitab manaqib ini digunakan sebagai janji (nadzar) dan keinginan (hajat) dengan berwasilah kepada Syaikh Abdul Qodir Al Jailani sebagai perantara tercapai dan terkabulnya do'a.

Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo semua santri wajib mengikuti pengajian kitab manaqib. Pembelajaran kitab ini biasanya dilaksanakan setiap malam selasa ba'da maghrib. Cara pembelajarannya melalui sistem sorogan dimana para santri menyimak bacaannya kepada para ustadzah yang telah diberikan amanah untuk mengajar. Setelah itu jika santri sudah khatam manaqib maka akan diadakan ijazahan manaqib. Ijazahan manaqib dilaksanakan di pondok pesantren yang dipimpin oleh K. H. Ali Imron orang yang telah diberi kepercayaan oleh pengasuh pondok untuk memberikan ijazah manaqib kepada para santri.

Cara mengerjakan ijazah manqib ini santri harus berpuasa setiap sebulan sekali di tanggal 10 Hijriyah. Selain berpuasa santri juga harus membaca kitab manaqib nurul burhani ini secara mandiri, dan harus khatam sebelum malam 11 Hijriyah. Ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi oleh para santri yaitu harus dalam keadaan suci, jika sedang haid maka tidak diperbolehkan untuk membaca kitab manaqib ini. Kemudian pada malam hari diadakan pembacaan manaqib secara bersama-

sama oleh seluruh santri dan kegiatan akan ditutup dengan syukuran makan-makan bersama.

Susunan pembacaan manaqib ini diawali dengan membaca istighfar sebanyak tiga kali, membaca salawat tiga kali, membaca tasbih sebanyak Sembilan kali, pembacaan tawasul kepada Nabi Muhammad, Syaikh Abdul Qodir Al Jaelani, para auliya' dan ulama', ahli kubur, setelah itu membaca tahlil dan dilanjutkan manaqib. Adapun niat melaksanakan puasa manaqib dari orang yang memberi ijazah yaitu:

نَوَيْتُ صَوْمَ مَنْ قَبِ إِلَهِي تَعَالَى

Artinya: “saya niat puasa manaqib karena Allah ta’ala”

b) Ijazah Hizib

Di Pondok Pesantren Pesantren Al-Hikmah ada ijazah Hizib. Hizib ini dibagi menjadi dua yaitu:

1) Hizib Imam Nawawi

Hizib ini karangan dari Syekh Abi Zakaria Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi, atau dikenal dengan Imam an-Nawawi. Hizib ini berisi kumpulan wirid atau dzikir. Manfaat dari hizib ini untuk menjaga diri dari sihir, menjauhkan dari orang yang dzolim, melindungi seseorang dari orang yang dengki kepadanya, dan menghilangkan kesusahan. Adapun cara santri mengamalkannya dengan membaca wirid tersebut setelah subuh dan setelah maghrib, disertai dengan puasa selama tujuh hari.

2) Hizib Nashar

Hizib ini karya Sayyid as Syaikh al Qutb ar Rabani abi Hasan as Syadzili. Hizib ini mempunyai faedah untuk menangkal serangan dari musuh yang merasa dengki dengan perjuangan dan pencapaian seseorang. Dalam melakukan hizib ini disertai dengan puasa mutih satu hari tidak ditentukan hari dan bulannya. Santri yang melakukan puasa

mutih diawali ketika sahur hanya memakan nasi tanpa menggunakan lauk maupun bumbu-bumbu penyedap apapun. Nasi yang dimakan dimasak terpisah dengan nasi santri lainnya. Memasaknya menggunakan panik khusus. Setelah itu santri puasa dalam sehari semalam, dan ketika malam hari tidak diperbolehkan tidur melainkan digunakan untuk memperbanyak beribadah dan membaca bacaan hizib nashar ini. Jika di waktu malam santri yang melakukan puasa mutih sampai tertidur maka dianggap batal dan harus mengulang lagi puasanya. Kemudian ketika berbuka santri sudah diperbolehkan memakan makanan yang berasa.

**c) Ta'at Beribadah**

Salah satu peraturan di Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah santri diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren. Diantaranya yaitu santri diwajibkan untuk mengikuti jama'ah salat baik itu salat fardhu maupun salat sunah. Pondok Pesantren Al-Hikmah terdiri dari santri salaf yaitu santri yang tidak sekolah maupun kuliah dan hanya fokus untuk mengaji saja, ataupun santri yang sudah lulus kuliah dan masih di pondok karena belum selesai hafalan Al-Qur'annya, kemudian beberapa siswi SMP dan MA, dan sebagian besar adalah mahasiswi di UIN Walisongo Semarang. Karena santrinya yang beragam dan mempunyai kepentingan masing-masing. Maka bagi santri yang kuliah dan sekolah tidak diwajibkan untuk mengikuti jama'ah salat duhur, dan ashar. Sedangkan bagi santri salaf mereka wajib mengikuti salat jama'ah fardhu maupun sunah. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah ini salat sunah yang dikerjakan secara berjama'ah yaitu salat sunah tahajud, salat hajat, salat tasbih, dan salat sunah mutlak.

Selain itu bagi santri yang menghafalkan Al-Qur'an diwajibkan untuk menambah hafalan dan mengulang kembali

hafalannya dengan tujuan agar memiliki ketajaman intelegensi, memiliki ingatan yang kuat, dan memiliki kejernihan pikiran. Santri yang menghafalkan Al-Qur'an diwanti-wanti untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan menggunakan waktu luang untuk menghafal. Sedangkan bagi santri *bin-nadhhor* karena fokus mereka tidak menghafalkan Al-Qur'an maka santri jangan sampai lupa untuk tetap mendaras Al-Qur'an, santri juga tetap belajar dengan mengulang kembali mempelajari pengajian kitab yang sudah lewat.

#### **d) Corak Belajar Santri**

Corak belajar santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah yaitu bagi santri *bil-ghoib* jadwal mengajinya dilakukan setiap hari setelah subuh sampai pukul 08.00 yaitu melakukan undaan atau setoran hafalan langsung kepada pengasuh pesantren yaitu Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah AH. Setelah kegiatan setoran selesai tidak ada aktivitas mengaji lagi namun bagi santri yang ada jadwal kuliah maka mereka bersiap-siap untuk kuliah. Selanjutnya kegiatan dilakukan setelah salat zuhur yaitu ngaji bagi santri yang tabarukkan atau santri penghafal Al-Qur'an yang sudah selesai hafalannya 30 juz namun mengulang lagi dari awal untuk memperkuat lagi hafalannya dan sebagai syarat untuk mendapatkan syahadah atau ijazah (sanat mengaji). Kegiatan bagi santri *bil-ghoib* dilakukan kembali setelah maghrib yaitu deresan dan pengajian kitab bandongan bagi santri penghafal Al-Qur'an yang sedang berhalangan (*haid*) yang diampu langsung oleh putra dari pengasuh pesantren.

Selanjutnya kegiatan bagi santri *bin-nadhhor* yaitu setelah salat subuh mengaji Al-Qur'an selanjutnya dilanjut pengajian bandongan kitab *Riyadus Salihin* sampai pukul 07.00, bagi santri yang ada jadwal kuliah pagi tidak diwajibkan untuk mengikuti pengajian bandongan kitab tersebut, namun tetap wajib mengikuti

mengaji Al-Qur'an. Kemudian ba'da zuhur, bagi santri *bin-nadhhor* kegiatannya adalah mengaji Al-Qur'an bagi santri salaf dan bagi santri yang tidak ada jadwal kuliah siang. Kegiatan dilanjutkan setelah ashar yaitu mengaji bandongan kitab yang diajar langsung oleh putra dari pengasuh pondok pesantren hingga pukul 16.30 setelah itu dilanjutkan pembacaan surah Al-Waqiah di aula secara bersama-sama oleh semua santri baik itu *bil-ghoib* maupun *bin-nadhhor* sampai menunggu waktu salat mahgrib.

Setelah salat maghrib kegiatan santri *bin-nadhhor* adalah mengaji sorogan kitab yang diajar oleh putra pengasuh pondok, dan santri yang telah diberi kepercayaan oleh pengasuh untuk mengajar. Kemudian setelah salat isya santri mengikuti kegiatan bandongan kitab, namun jadwal disesuaikan harinya. Jika malam senin setelah isya kegiatannya yaitu maulid dziba', malam selasa salat tasbih dan tartilan, malam jum'at istighosah, dan malam minggu kitobah.

#### e) **Kesadaran dan Kesabaran**

##### 1) Kesadaran

Kesadaran merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang santri. Biasanya kesadaran ini muncul karena adanya motivasi dari orang terdekatnya baik itu dari orangtua, teman, maupun dari guru. Salah satu contoh kesadaran santri yaitu kesadaran untuk belajar. Kesadaran belajar bisa hilang seiring dengan faktor yang membuat santri tidak mau melakukan kegiatan belajar mengajar. Bagi santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah tidak semua santri memiliki kesadaran untuk belajar.

Berbagai macam jenis santri pasti ada di setiap pondok pesantren. Salah satunya di Al-Hikmah ini, ada santri yang selalu rajin dalam mengikuti kegiatan pondok,

ada juga santri yang malas. Karena masing-masing santri mempunyai kesibukan berbeda ada yang seorang mahasiswa, ada juga siswa SMP dan MA. Jadi, kegiatan mereka dari pagi hingga sore dilakukan di luar pondok pesantren, dan mereka kembali ke pesantren sore hari menjelang maghrib terkadang dari mereka ada yang kelelahan melakukan aktivitas seharian dan setelah kembali ke pondok mereka sudah lelah fisik dan psikisnya. Akibatnya mereka tidak mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Hal itu disebabkan karena tidak adanya kesadaran dalam diri santri untuk belajar dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren, dan penting bagi santri untuk bisa belajar mengatur waktu dengan sebaiknya. Karena Pondok Pesantren Al-Hikmah mempunyai peraturan jika santri telah kembali ke pondok pesantren maka seluruh santri wajib mengikuti kegiatan hingga selesai. Kecuali bagi yang sakit mendapatkan dispensasi. Contoh lainnya yaitu kesadaran santri dalam menjaga kebersihan kamar jika mendapatkan jatah piket kamar maka santri harus mempunyai kesadaran untuk melaksanakan kewajibannya.

## 2) Kesabaran.

Kesabaran merupakan sikap yang dimiliki oleh semua orang, dan masing-masing orang mempunyai tingkat kesabaran yang berbeda-beda. Sabar diartikan sebagai kemampuan manusia dalam mengendalikan emosinya.<sup>4</sup> Pondok pesantren merupakan tempat untuk para santri menimba ilmu dan belajar arti kesabaran. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah ini, para santri belajar kesabaran

---

<sup>4</sup> Widy Khoerurotussaadah, dkk, "Tingkat Kesabaran dalam Melaksanakan Kegiatan Sehari-Hari di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta", dalam *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 1 (April 2022), h. 292

dengan sendirinya. Mungkin pada awalnya belajar sabar itu terasa berat tetapi lama-lama menjadi terbiasa. Sebagai contohnya di Pondok Pesantren Al-Hikmah ini setiap harinya santri belajar untuk sabar.

Sabar ketika susah menghafalkan Al-Qur'an, ketika ingin makan harus mengantre terlebih dahulu, ingin mandi, mencuci, wudhu harus mengantre, dan ingin mengajipun harus mengantre. Kemudian contoh lainnya yaitu sabar ketika diuji oleh Allah dengan diberikan sakit ketika di pesantren yang kondisinya jauh dengan orang tua. Kegiatan tersebut melatih para santri untuk bersabar dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam hidup melalui hal-hal yang kecil terlebih dahulu.

#### **f) Kesederhanaan dan Kebersamaan**

Sebagai santri tentunya sudah dikenal dengan kesederhanannya dalam berpakaian, berbicara, dan berperilaku. Santri juga sudah dikenal dengan kebersamaan dengan teman-temannya karena setiap hari bertemu dan berkumpul dengan teman-teman dan diibartkan sudah menjadi saudara sendiri.

##### **1) Kesederhanaan**

Kesederhanaan merupakan ciri khas dari santri, karena dalam kehidupan sehari-harinya santri tampil dengan penampilan yang sederhana baik itu dalam berpakaian, bersikap maupun bertutur kata. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah contoh kesederhanaan tersebut terlihat dari cara berpakaian santri, dan cara hidupnya santri. Dalam berpakaian santri Al-Hikmah tidak menggunakan pakaian ber merek melainkan dalam kesehariannya mereka hanya menggunakan kerudung, baju, kaos lengan panjang, dan sarung. Karena di Pondok Pesantren Al-Hikmah tidak

diperbolehkan untuk memakai gamis ataupun baju-baju lainnya ketika berada di lingkungan pesantren.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-harinya para santri sangatlah sederhana. Dalam hal makanan mereka makan seadanya, karena santri diajarkan untuk tirakat dan menahan hawa nafsu. Kemudian di Pondok Pesantren Al-Hikmah tidak menggunakan Kasur, jadi santri hanya tidur di lantai dengan beralaskan karpet dan terkadang hanya menggunakan selimut. Tidak seperti di rumah tidur dengan menggunakan kasur, sehingga tidurnya bisa nyaman. Dan dalam masalah keuangan santri tinggal jauh dengan orang tuanya jadi santri harus bisa menghemat uang saku agar bisa cukup untuk membayar uang bulanan, dan untuk memenuhi kebutuhan pribadi.

## 2) Kebersamaan

Kebersamaan merupakan hal yang disukai dan diinginkan oleh semua orang. Dari kebersamaan akan membentuk persahabatan. Bersahabat adalah esensi kasih sayang dari cinta. Jika kebersamaan itu dilakukan oleh orang-orang baik, maka akan terjalin kebaikan dan apapun dilakukan demi kebaikan. Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah menjalin pertemanan baik dengan santri lainnya dan tetap memiliki rasa hormat dengan yang lebih tua. Contohnya kegiatan yang dilakukan oleh santri sering kali dilakukan secara bersama-sama seperti halnya makan dalam satu penampakan, kemudian bersih bersih pondok dan kamar dilakukan secara bersama-sama, bahkan membangun pondok pesantren pun dilakukan oleh para santri dengan saling bahu membahu mengangkat keramik, batu bata, adukan semen, dan lain-lain.

Kebersamaan tersebut akan menumbuhkan rasa kasih sayang sesama santri dan membentuk hubungan yang erat seperti keluarga sendiri. Wujud dari kebersamaan tersebut terkadang mendorong santri untuk tidak hanya saling mengasihi tetapi juga saling membantu sesama teman yang sedang kesusahan. Misal jika ada santri yang sakit maka temannya membantu menjaga dan merawatnya, kemudian jika ada teman yang sedang tidak punya uang karena belum kiriman maka teman yang lainnya membantu dengan meminjami uang. Sesama santri dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika sedang berkumpul dan bercanda dengan temannya sebisa mungkin untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak menyakiti hati temannya.

## **E. Budaya Pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Kota Semarang**

### **1. Fandom Drama Korea**

Drama Korea adalah drama televisi yang berasal dari Korea yang disajikan dalam format miniseri dan diproduksi dengan menggunakan bahasa Korea. Drama Korea atau sering dikenal dengan sebutan drakor memiliki berbagai genre mulai dari romansa, komedi, fantasi, horror, *action*, misteri, dan masih banyak genre lainnya. Drama korea ini tidak hanya terkenal di negaranya saja, melainkan telah dikenal luas oleh negara-negara di dunia salah satunya Indonesia. Kepopuleran drama korea ini telah memberikan kontribusi pada fenomena *Korean Wave*. Saat ini, semakin maju dan semakin canggihnya teknologi memudahkan khalayak untuk mencari tahu berita yang berkaitan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan Korea mulai dari musiknya (k-pop), drama Koreanya, film, makanan, minuman, *style* berpakaian, produk kecantikan, dan lain-lain.

Di negara Indonesia sendiri fenomena *Korean Wave* telah merambah dalam dunia pesantren. Dimana banyak santri yang menyukai dan mengidolakan k-pop, salah satunya adalah mereka menyukai drama Korea. Drama Korea dapat dengan mudah ditonton oleh para santri karena saat ini siaran televisi Indonesia sudah banyak menayangkan drama Korea. Begitu juga dengan santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah terdapat sebagian santri yang menyukai budaya dari Korea tersebut, salah satunya mereka senang menonton drama Korea dengan berbagai genre yang berbeda. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah ini para santrinya diperbolehkan untuk membawa alat elektronik seperti *handphone*, dan laptop karena mereka adalah mahasiswa sehingga pihak pesantren memperbolehkan untuk mempermudah santri dalam mengerjakan tugas kuliah. Selain itu pondok pesantren juga memberikan fasilitas *wifi* sehingga santri dapat dengan mudah mengakses internet. Dengan adanya kemudahan tersebut terkadang dipergunakan oleh santri untuk menonton drama Korea.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada 5 santri untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti memilih 5 informan tersebut karena mereka menyukai hal-hal yang berkaitan dengan Korea. Berikut ini, adalah data-data dari informan:

**Tabel 1.1**  
**Data Informan**

No	Nama	Umur (Tahun)
1.	HNS	23
2.	AFZ	23
3.	LT	22
4.	NLA	22
5.	SMR	18

a) Awal mengenal k-pop

Sebelum menjadi penggemar k-pop, pastinya ada awal mula seseorang tertarik dengan k-pop. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada informan berikut adalah jawaban dari hasil wawancara tersebut:

1) Informan 1

Informan pertama ini merupakan salah satu pengurus seksi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah yang menyukai k-pop, awal mula ia menyukai k-pop sejak bulan Mei 2020. Alasan ia menyukai k-pop karena menurutnya k-pop itu sangat menarik dan sesuai dengan jati dirinya, dan sangat *related* dengan kehidupannya.

“Awal mula aku tahu k-pop itu sejak bulan Mei 2020. Awal-awal aku suka k-pop karena lihat *story* temen, lama-lama kok lucu, kurang puas cari di youtube eh malah kecanduan, akhirnya lihat diaplikasi yang berhubungan dengan k-pop tadi”.<sup>5</sup>

2) Informan 2

Seperti yang telah disampaikan oleh informan pertama, ia menyukai k-pop melalui aplikasi yang ada di Hp nya. Maka berbeda halnya dengan informan kedua ini dengan inisial AFZ, awal mula ia menyukai k-pop sejak tahun 2011 masih duduk di bangku SD, berawal dari menonton televisi dan acara yang ditayangkan adalah konser Super Junior, dan ia mulai tertarik karena melihat para membernya memiliki visual yang tampan, suara bagus, stabil, dan jago menari (*dance*).

“Aku suka k-pop sejak tahun 2011, aku masih SD. Berawal dari menonton TV saat itu ada *boyband*

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan informan (HNS), 8 September 2023

yang namanya super junior, kalau dilihat kok orangnya ganteng-ganteng, suaranya bagus-bagus, trus kalau ngedance kok kompak. Nah berawal dari itulah aku jadi tertarik dengan semua hal yang berkaitan dengan Korea termasuk juga suka drama Korea dan suka menonton drakor sampai sekarang”.<sup>6</sup>

### 3) Informan 3

Seperti yang telah disampaikan oleh informan kedua bahwa ia mulai suka dengan k-pop karena menonton konser super junior di televisi, maka berbeda dengan informan ketiga ini. informan ketiga ini berinisial LT, berdasarkan penuturannya ia mulai menyukai k-pop sejak 2019. Awal mula ia mengenal k-pop karena tidak sengaja mendengar musik k-pop yang menurutnya sangat enak didengar sehingga membuat dirinya penasaran, dan mulailah ia mencari tahu tentang lagu-lagu k-pop dan akhirnya membawa dia menyukai drama korea, karena dalam drama korea juga ada *sountrack* lagunya.

“Aku mulai mengenal k-pop sejak tahun 2019 yang tidak sengaja mendengar lagu k-pop yang aku dengarkan pertama kali kok enak didengar trus aku mulailah mencari tahu banyak hal tentang lagu-lagu k-pop sampai ke drama Koreanya, alasannya aku suka menonton drakor karena bisa menjadi hiburan tersendiri dikala jenuh, dan penat menjalani aktivitas sehari-hari. Disamping itu, bisa menjadi sarana hiburan ketika ada waktu senggang”.<sup>7</sup>

### 4) Informan 4

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan informan (AFZ), 8 September 2023

<sup>7</sup> Wawancara dengan informan (LT), 8 September 2023

Berdasarkan jawaban dari informan sebelumnya (LT), awal mula menyukai k-Pop karena mendengar lagu korea yang enak didengar. Berbeda halnya dengan informan keempat ini dengan inisial NLA. Ia mengatakan bahwa awal mula menyukai k-pop sejak tahun 2016 sekitar kelas 10 SMA. Awalnya dikenalkan oleh temannya yang *kpopers* melalui *photocard* yang dibawa dan selalu mengajak menonton beberapa MV dari idol lewat youtube, dan akhirnya tertarik dan ikut menjadi *kpopers*.

“Jadi aku itu mengenal k-pop sejak umur 16 tahun kelas 10 SMA. Waktu itu aku punya teman *k-popers* dia itu EXO-L, dan Army jadi mereka itu penggemar berat. Dulu aku sering diajak nonton MV, dan terkadang dilihatin koleksi *photocard* idol mereka, berawal dari situlah aku mulai pensaran dan suka kepoin.”<sup>8</sup>

#### 5) Informan 5

Dari keempat informan di atas mereka mempunyai alasan yang berbeda terkait awal mula mereka mengenal k-pop. Informan kelima ini dengan inisial SMR, mempunyai alasan sendiri awal mula ia menyukai k-pop. Ia mengatakan bahwa awal ia mengenal k-pop ketika masih kelas 7 SMP, disaat liburan sekolah ia main ke rumah temannya dan diperlihatkan MV dari BTS, dan berawal dari situlah ia mulai kepincut.

“Awal mula aku suka k-pop sejak masih duduk di bangku SMP kelas 7, waktu itu sedang liburan sekolah aku main ke rumah temanku, nah di sana aku mulai diajak nonton MV *boyband* BTS. Semenjak

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan (NLA), 8 September 2023

saat itulah aku mulai tertarik dengan Korea terutama BTS.”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh para informan dapat disimpulkan bahwa awal mula ketertarikan mereka sebagai *k-popers* yaitu melalui penampilan visual artis Korea, lagu Korea yang enak didengar, menonton MV dari idol k-pop, dan pengaruh dari teman penggemar k-pop sehingga menimbulkan rasa penasaran dan akhirnya memutuskan menjadi k-popers.

b) Drama Korea yang disukai informan

Drama korea beberapa tahun terakhir ini sedang banyak peminatnya, dan banyak ditayangkan di televisi Indonesia. Selain itu, para penggemar drama Korea dapat dengan mudah menonton drakor melalui beberapa aplikasi. Begitu pula bagi informan yang peneliti wawancarai mereka mempunyai alasan mengapa mereka menyukai drama dari negara Korea Selatan ini, dan masing-masing dari mereka menyukai genre drama Korea yang berbeda.

1) Informan 1

Informan pertama ini HNS, ia menyukai drama Korea karena drama Korea berbeda dengan sinetron-sinetron di Indonesia. Drama Korea mempunyai alur cerita yang menarik, akting yang mumpuni dari para pemainnya, memiliki tampilan visual yang menarik, dan sinematografinya yang bagus. Informan ini lebih menyukai drama korea dengan genre romansa.

“Aku lebih suka menonton drama korea karena kualitas sinematografinya lebih bagus, alur ceritanya menarik, para pemainnya mempunyai bakat akting yang mumpuni, dan para pemainnya mempunyai

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan (SMR), 8 September 2023

wajah yang ganteng-ganteng dan cantik-cantik. Untuk drakor yang sering aku tonton bergenre romansa.”<sup>10</sup>

## 2) Informan 2

Informan kedua ini berinisial AFZ, ia suka menonton drama Korea seperti dengan informan sebelumnya. Tetapi informan kedua ini lebih suka dengan drama Korea bergenre misteri. Alasannya karena ceritanya menarik, plot ceritanya yang cepat dan banyak aksi di dalamnya, dan seringkali juga *plot twistnya* mengejutkan.

“Aku suka menonton drama korea terutama dengan genre misteri, karena menurutku ceritanya itu menarik, plot ceritanya cepat dan banyak adegan aksinya, kemudian seringkali *plot twistnya* mengejutkan.”<sup>11</sup>

## 3) Informan 3

Informan ini berinisial LT, ia termasuk juga menyukai k-pop dan sering menonton drama Korea. Berdasarkan penuturannya ia lebih suka menonton drama korea dengan genre *sageuk*. *Sageuk* adalah drama korea sejarah yang ceritanya diatur dalam periode waktu tertentu. Dengan menonton drama korea sejarah ini, ia lebih mengetahui gambaran tentang seperti apa Korea di masa dinasti *Joseon*.

“Drama korea yang aku sukai lebih ke drama-drama kerajaan (*sageuk*). Aku suka dengan genre tersebut karena aku itu penasaran dengan sejarah kerajaan korea di masa dulu, nah dengan aku nonton ini jadi

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan informan (HNS), 8 September 2023

<sup>11</sup> Wawancara dengan AFZ, 8 September 2023

punya gambaran dan tambah wawasan juga terkait Korea pada masa *Joseon*.”<sup>12</sup>

#### 4) Informan 4

Informan ini berinisial NLA, berbeda dengan informan sebelumnya yang menyukai drama Korea dengan genre *sageuk*. Informan ini menyukai drama Korea dari berbagai genre mulai dari komedi romantis, *dark* komedi, dan *thriller* misteri.

“Aku termasuk orang yang tidak hanya terfokus menonton drama Korea dengan satu genre saja, melainkan aku suka dengan drama Korea dengan genre komedi romantis, *dark* komedia, dan *thriller* misteri.”<sup>13</sup>

#### 5) Informan 5

Informan ini berinisial SMR, ia mempunyai selera tontonan yang berbeda dari keempat informan sebelumnya. Ia lebih menyukai drama Korea dengan genre fantasi karena merasa tertarik dengan penggambaran karakternya yang unik dan aneh, mulai dari hantunya, alien, dan goblin. Drama Korea yang pertama kali ia tonton berjudul *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo*.

“Sebenarnya drama Korea yang aku sukai itu bergenre fantasi karena menurutku penggambaran karakternya itu aneh tapi menarik, misalnya seperti hantunya, alien, trus goblin, dan drama Korea yang pertama kali aku tonton berjudul *Moon Lovers*.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh para informan maka dapat disimpulkan bahwa mereka menyukai drama

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan LT, 8 September 2023

<sup>13</sup> Wawancara dengan NLA, 8 September 2023

<sup>14</sup> Wawancara dengan SMR, 8 September 2023

Korea dengan berbagai genre yang berbeda. Ada yang menyukai drama Korea dengan genre komedi, fantasi, romansa, dan misteri.

c) Pengaruh k-pop terhadap identitas santri

1) Informan 1

Masuknya budaya pop di pesantren dianggap sebagai pertukaran budaya. Karena budaya pesantren yang kental dengan nuansa islam, sedangkan budaya pop Korea berasal dari negara yang terkesan bebas. Ada yang mempermasalahkan bahwa budaya pop Korea tidak sesuai dengan identitas santri dan dapat mempengaruhi kebiasaan santri. Namun informan pertama ini (HNS) berpendapat bahwa tergantung dengan masing-masing orang, jika dengan menyukai k-pop bisa membangkitkan semangat santri maka tidak apa-apa.

“Menurut aku pribadi itu tergantung dengan niatnya, jika santri menyukai k-pop bisa membangkitkan semangat, dan bisa menjadikan santri itu lebih baik ya tidak apa-apa.”<sup>15</sup>

2) Informan 2

Informan kedua ini mempunyai pendapat berbeda dengan informan sebelumnya. Ia mengatakan bahwa antara k-pop dan agama memiliki urusan yang berbeda, karena k-pop hanya sebatas hiburan dan agama adalah kewajiban. Oleh karena itu harus bisa membedakan antara hal yang dijadikan sebagai hiburan, dan hal yang berkaitan dengan kewajiban.

“Menurut saya pribadi, antara k-pop dan agama merupakan dua hal yang berbeda. K-pop hanya sebatas hiburan, jadi ya kita harus membedakan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan HNS, 8 September 2023

antara mana yang kewajiban dan mana yang sebatas hiburan, dan yang terpenting kita tidak melupakan kewajiban sebagai seorang santri yang tinggal di pesantren.”<sup>16</sup>

### 3) Informan 3

Informan ini mempunyai pendapat berbeda dengan informan pertama dan kedua. Ia mengatakan bahwa tidak masalah jika menyukai k-pop asal tidak mempengaruhi dan menyebabkan seseorang melanggar hal-hal yang sudah diatur oleh agama dan yang terpenting tetap mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren.

“Tanggapanku tidak apa-apa asalkan tidak mempengaruhi kita dan menyebabkan kita melanggar syariat agama. Mislanya kalau kita suka k-pop tapi kita tetap salat, tetap berpakaian sesuai apa yang telah dianjurkan dalam islam ya tidak apa-apa, dan yang terpenting karena kita adalah seorang santri jangan sampai kita melupakan kewajiban kita sebagai santri dan tetap melaksanakan dan mentaati peraturan yang ada di pondok pesantren.”<sup>17</sup>

### 4) Informan 4

Berbeda halnya dengan informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa jika kita mengidolakan seseorang ataupun artis k-pop tidak apa-apa asalkan jangan sampai fanatik dan jangan sampai meniru gaya hidup, dan cukup dijadikan sebagai hiburan saja.

“Menurutku kalau kita *ngefans* dengan artis-artis Korea itu tidak apa-apa, asalkan jangan sampai kita

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan AFZ, 8 September 2023

<sup>17</sup> Wawancara dengan LT, 8 September 2023

mengikuti dan meniru gaya hidup mereka cukup dijadikan sebagai hiburan saja.”<sup>18</sup>

#### 5) Informan 5

Informan ini memiliki pendapat yang berbeda dengan keempat informan sebelumnya, menurutnya dengan menyukai k-pop dapat menyebabkan seseorang menjadi *positif vibes* dan merasa semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

“Menurut pendapatku kalau kita menyukai k-pop dan *ngefans* dengan artis maupun idol Korea dapat menjadikan kita itu menjadi *positif vibes* dan semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari.”<sup>19</sup>

Berdasarkan jawaban informan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa k-pop tidak mempengaruhi identitas santri hal itu disebabkan karena santri yang menyukai k-pop masih mempunyai batasan dan menyadari bahwa k-pop hanyalah sebatas hiburan, menurut santri k-pop dapat memberikan dampak yang baik yaitu menjadikan seseorang lebih *positif vibes* sehingga menyebabkan orang tersebut lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dan yang terpenting santri walaupun menyukai k-pop tetapi mereka tetap menjalankan kewajiban dan syariat islam.

## 2. Fandom *Boyband* atau *Girlband*

*Boyband* atau *girlband* adalah beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok yang tampil dengan menyanyi dan menari. *Boyband* atau *girlband* berasal dari Korea Selatan. Sebagaimana pertumbuhan globalisasi sangatlah cepat sehingga budaya luar dapat dengan mudah masuk ke dalam dunia pesantren salah satunya

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan NLA, 8 September 2023

<sup>19</sup> Wawancara dengan SMR, 8 September 2023

budaya dari Korea Selatan yaitu *boyband* dan *girlband* Korea. *Boyband* dan *girlband* Korea sudah tidak asing lagi bagi para santri di pondok pesantren. Sebagian besar santriwati lebih menyukai *boyband* ketimbang *girlband*, karena *boyband* dari Korea Selatan ini para memebarnya memiliki wajah yang tampan sehingga banyak santriwati yang menyukai dan mengidolakan *boyband* tersebut. Seperti halnya santriwati di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo yang sebagian santrinya tidak hanya suka menonton drama Korea tetapi juga menyukai *boyband* maupun *girlband* dari negeri gingseng ini. Berikut ini beberapa jawaban dari santriwati yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian:

a) *Boyband* atau *girlband* yang disukai

1) Informan 1

Seperti seseorang yang mengidolakan k-pop pada umumnya pasti ada *boyband* atau *girlband* yang mereka idolakan. Informan pertama ini (HNS) mengidolakan *boyband* Korea *Bulletproof Boys Scouts* (BTS). Dan ia tergabung dalam komunitas penggemar BTS di telegram dan Whatsapp yang bernama Army. Ia menyukai musik dari *boyband* BTS karena musiknya memiliki genre yang sama dengan dirinya yaitu seseorang yang memiliki karakter cenderung aktif. Selain itu menurutnya lagu dari *boyband* BTS ini memiliki arti yang bagus dan sangat mendalam.

“Ya saya suka dengan *boyband* BTS, tapi kalau *girlband* nggak terlalu suka lebih tepatnya netral sih. Member BTS yang aku suka Jimin. Aku pertama kali tahu *boyband* Korea ya BTS ini, ya jadi aku sukanya BTS sampai sekarang. Aku ikut dalam komunitas penggemar yang namanya Army. Army itu sebutan untuk *fans-fans* nya BTS. Aku bergabungnya di telegram dan Whatsapp. Alasan lainnya ya karena

aku orangnya nggak bisa diam, jadi kalau lihat orang ngedance itu gatel rasanya trus suka juga sama lagunya dan arti dari lagunya itu menenangkan.”<sup>20</sup>

## 2) Informan 2

Informan kedua ini mempunyai selera sendiri terkait dengan *boyband* atau *girlband* yang ia sukai tidak seperti informan pertama yang lebih menyukai BTS. Setelah menyukai k-pop informan ini mulai mencari tahu banyak hal tentang k-pop dan mulai mengetahui nama-nama *boyband* serta *girlband* Korea, kemudian ia berpindah fandom yang dulunya suka super junior menjadi tertarik dengan EXO dan saat ini ia adalah EXO-L. Untuk member EXO yang ia sukai dari segi visualnya adalah Sehun, sedangkan dari segi suaranya adalah Chen.

“Kalau aku sukanya *boyband* ketimbang *girlband*. *Boyband* yang aku sukai itu EXO, jadi aku ini EXO-L. Alasan aku ngefans EXO karena dari masing-masing membernya mempunyai ciri khas suara yang berbeda, dan jika suara mereka disatukan jadi kayak kombinasi yang pas menurut pendengaranku. Sedangkan dari segi visualnya, tidak perlu diragukan lagi karena mereka memiliki wajah yang ganteng-ganteng. Aku sendiri kalau dari segi visualnya lebih suka Sehun dan dari segi suara aku suka Chen.”<sup>21</sup>

## 3) Informan 3

Informan ini sama dengan informan pertama dan kedua lebih menyukai *boyband* ketimbang *girlband*. Informan ini menyukai *boyband* EXO dan ia tergabung dalam komunitas penggemar di telegram. Bagi yang

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan HNS, 8 September 2023

<sup>21</sup> Wawancara dengan AFZ, 8 September 2023

menyukai k-pop pasti tidak asing lagi dengan lagu Korea terutama dengan bahasanya, bagi yang suka k-pop menganggap musik Korea enak didengar. Begitu juga dengan informan ini, ia mengatakan bahwa musik Korea karena enak didengar dan makna yang terkandung didalam lagu tersebut seolah menggambarkan kehidupan bagi orang yang mendengarnya.

“Kalau *girlband* nggak terlalu suka, tapi kalau *boyband* aku suka sama EXO, *boyband* EXO memernya yang aku suka Chanyeol. Iya sih aku tapi aku Cuma gabung *groupnya* di telegram, dan jarang dibuka juga *groupnya*. Menurutku musiknya asik aja, dan makna yang terkandung dalam liriknya itu kaya *releate* dalam kehidupan kita.”<sup>22</sup>

#### 4) Informan 4

Informan keempat ini adalah seorang *k-popers*, sama seperti ketiga informan sebelumnya yang menyukai drama Korea dan menyukai *boyband* Korea. Informan ini menyukai *boyband* Korea EXO, dan ikut tergabung dalam Army di media sosial seperti Whatsapp. Biasanya media yang aku gunakan untuk mencari tahu tentang *boyband* EXO ia menggunakan youtube, Instagram, dan aplikasi V live. Menurut penuturannya lagunya EXO bagus-bagus dan enak didengarkan.

“Untuk *boyband* Korea aku suka EXO dan aku juga tergabung dalam komunitas penggemar EXO di Whatsapp. Menurutku lagunya itu bagus-bagus dan enak didengar. Aku biasanya kalau kepo dengan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan LT, 8 September 2023

EXO selalu buka instagram, youtube, atau terkadang pakai V live.”<sup>23</sup>

#### 5) Informan 5

Informan kelima ini menyukai *boyband* ketimbang *girlband*, ia lebih menyukai *boyband* BTS karena pertama kali ia melihat MV BTS karena diajak temannya dan akhirnya sampai sekarang tertarik dengan BTS. Selain itu lagunya BTS menurut dia enak didengar dan makna dari lagunya mengandung motivasi.

“*Boyband* yang aku suka BTS karena dari awal yang aku tahu itu ya *boyband* itu, menurutku lagu dari BTS itu enak didengar dan mengandung motivasi.”<sup>24</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada para informan, maka dapat disimpulkan bahwa para informan lebih menyukai *boyband* ketimbang *girlband*. Terdapat dua informan yang menyukai BTS dan ikut fandom Army, kemudian tiga lainnya menyukai EXO dan ikut dalam fandom EXO-L.

### 3. Konsumerisme

Konsumerisme adalah perilaku manusia yang mengonsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pesatnya arus globalisasi menyebabkan budaya asing masuk melalui beberapa *platform* yang didukung oleh mudahnya mengakses internet. Salah satu budaya yang mudah masuk dan menyebar dikalangan anak muda adalah budaya k-pop. Budaya k-pop juga sering dikaitkan dengan konsumerisme. Karena industri hiburan Korea memperkenalkan budayanya sekaligus menjual budayanya untuk mendapatkan suatu keuntungan.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan NLA, 8 September 2023

<sup>24</sup> Wawancara dengan SMR, 8 September 2023

Bagi penggemar k-pop terkadang mereka membeli barang-barang yang berhubungan dengan budaya Korea tersebut misalnya seperti album, *photocard*, poster, *lighstick*, maupun pernak-pernik yang berkaitan dengan idol k-pop. Tanpa disadari tindakan mereka mengarah pada perilaku konsumtif karena membeli barang-barang tidak berdasarkan kebutuhan melainkan karena keinginan. Perilaku tersebut terjadi juga kepada sebagian santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo. Dimana para santri menyukai produk-produk *Korean wave*. Mereka menyukai *boyband*, dan drama korea.

Kesukaan mereka terhadap *boyband* menyebabkan mereka tergabung dalam sebuah fandom dan tidak ketinggalan pula membeli pernak-pernik dari idol k-pop yang mereka sukai. Tindakan mereka termasuk dalam perilaku konsumtif karena membeli barang-barang tersebut sebagai hobi dan hanya untuk bersenang-senang saja. Berikut ini adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada santri yang menyukai k-pop.

a) Mengoleksi *merchandise* k-pop

1) Informan 1

Informan ini seorang penggemar k-pop sejak lama dan ia tidak segan untuk membeli barang-barang (*merchandise*) *official* dan *unofficial* dengan menggunakan uangnya sendiri dengan cara menabung. Barang-barang tersebut diantaranya album BTS, *lighstick*, stiker, boneka karakter BT21, kaos, gelas, *photocard*, dan gantungan kunci. Selain itu informan ini merasa setelah mengenal k-pop mengalami sedikit perubahan dalam dirinya ia menjadi tahu bahasa Korea sedikit, mengetahui budaya Korea, lebih tahu mode *fashion* dan menjadi lebih percaya diri. Jauh sebelum mengenal k-pop ia merasa tidak tahu apa-apa dan merasa tertinggal.

“Dulu suka beli mulai dari albumnya, *lighstick*, kaos, pernak-pernik kaya boneka karakter, gantungan kunci itu aku beli. Sebelum mengenal k-pop itu aku merasa kaya nggak tahu apa-apa dan merasa ketinggalan banget, nggak pernah tahu dunia luar itu kayak apa. Trus semenjak aku kenal k-pop ya merasa mulai tahu apa aja. Contohnya sekarang akau jadi tahu *brand fashion* sampai kisaran harganya. Cara makan, dan cara bicarapun terkadang aku mulai meniru.”<sup>25</sup>

## 2) Informan 2

Bagi penggemar k-pop pasti tidak asing lagi dengan barang-barang Korea baik itu *merchandise official* maupun *unofficial* yang dimiliki oleh idolanya. Misalnya seperti *lighstick*, album, *photocard*, kaos, dan lain-pain. Hal tersebut dialami oleh informan kedua ini, saking sukanya dengan EXO sampai ia membeli album lengkap dari *boyband* tersebut dan sekaligus mendapatkan *photocard* di dalamnya. Album tersebut berharga sekitar Rp 300.000,00. Selain itu, ia pernah mendapatkan *photocard* EXO dari teman dekatnya sebagai kado ulang tahun.

“Aku termasuk orang yang kalau suka sesuatu harus beli, jadi karena saking ngefans nya aku sama EXO aku beli albumnya waktu itu harganya Rp 300.000,00. Album tersebut isinya album EXO lengkap dengan *photocard*. Sebelum itu, aku juga udah punya *photocard* pemberian dari temanku sebagai kado ulang tahun.”<sup>26</sup>

## 3) Informan 3

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan HNS, 8 September 2023

<sup>26</sup> Wawancara dengan AFZ, 8 September 2023

Seseorang yang menyukai k-pop bahkan sampai fanatik, mereka akan mewujudkan keinginannya dengan cara mengoleksi semua hal yang berkaitan dengan idol mereka. seperti halnya informan ketiga ini ia mengoleksi *photocard* dari idol EXO.

“Aku tidak terlalu sering beli barang-barang seperti itu, aku pernah beli sekali yaitu *photocard* lengkap dari member EXO hanya itu saja yang lainnya belum pernah beli.”<sup>27</sup>

#### 4) Informan 4

Berbeda halnya dengan ketiga informan sebelumnya yang mengoleksi *photocard*, *lighstick*, dan album dari idol yang mereka sukai, namun informan keempat ini hanya mengoleksi *merchandise unofficial* yang harganya lebih murah ketimbang dengan *merchandise* yang *official*.

“Aku penggemar k-pop yang tidak membeli *merchandise* idol aku yang resmi (*official*), karena yang asli itu mahal jadi aku belinya yang *unofficial* contohnya seperti gantungan kunci, kaos, botol minum bergambar idol k-pop.”<sup>28</sup>

#### 5) Informan 5

Informan kelima ini mempunyai jawaban yang hampir serupa dengan informan sebelumnya mengoleksi gantungan kunci, pin idol k-pop, tas, botol minum, selimut, dan beberapa *photocard*.

“Aku mengoleksi *merchandise* seperti gantungan kunci, pin idol k-pop, tas, botol, selimut dan beberapa *photocard*.”<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan LT, 8 September 2023

<sup>28</sup> Wawancara dengan NLA, 8 September 2023

<sup>29</sup> Wawancara dengan SMR, 8 September 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada kelima informan, maka dapat disimpulkan bahwa para informan senang mengoleksi barang-barang dari *boyband* yang mereka sukai, baik itu yang resmi (*official*) ataupun yg tidak resmi (*unofficial*).

b) Alasan mengonsumsi barang-barang k-pop

1) Informan 1

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada informan pertama ini, alasan ia mengonsumsi barang-barang k-pop karena untuk bersenang-senang, dan memunculkan rasa puas dalam dirinya.

“Alasan aku suka mengonsumsi pernak-pernik k-pop karena cuma untuk bersenang-senang saja, karena setelah beli itu pasti muncul rasa puas dihati.”<sup>30</sup>

2) Informan 2

Informan ini membeli barang-barang k-pop dengan alasan untuk memenuhi hobi dan dijadikan sebagai koleksi.

“Alasannya aku kan suka banget sama k-pop dan aku juga hobi mengoleksi pernak-pernik gitu untuk aku jadikan sebagai koleksi.”<sup>31</sup>

3) Informan 3

Informan ketiga ini mempunyai alasan dengan membeli barang-barang k-pop sebagai bentuk mendukung karya mereka dan sebagai penyemangat dalam dirinya.

“Kalau aku beli barang-barang k-pop sebagai bentuk apresiasi kepada idolku atas karya-karya yang telah mereka berikan dan terkadang untuk memberikan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan HNS, 8 September 2023

<sup>31</sup> Wawancara dengan AFZ, 8 September 2023

*reward* kepada diriku setelah melewati ujian yang berat.”<sup>32</sup>

#### 4) Informan 4

Alasan informan keempat ini senang membeli pernik-pernik dari idol mereka karena barangnya imut-imut dan cantik, selain itu ia mengatakan bahwa barang-barang yang ia beli dijadikan sebagai hiasan.

“Aku mengoleksi barang-barang k-pop karena selain bentuknya imut-imut dan lucu, biasanya aku pajang di kamar tujuannya agar kamarku lebih rame dan menarik.”<sup>33</sup>

#### 5) Informan 5

Informan ini mengatakan bahwa ia membeli barang-barang k-pop karena sebagai bentuk bahwa ia menyukai k-pop dan untuk dikoleksi.

“Aku membeli barang-barang k-pop untuk aku koleksi dan sebagai bukti aja kalau aku suka k-pop.”<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada para informan maka dapat disimpulkan bahwa alasan para informan membeli barang-barang k-pop yaitu untuk bersenang-senang karena memenuhi hobinya, sebagai koleksi, sebagai wujud menghargai karya dari idol k-popnya, dan sebagai bentuk *reward* kepada dirinya sendiri.

#### 4. Kegunaan *Lightstick* Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah

*Lightstick* merupakan tongkat LED yang berisi baterai dan memiliki fitur *bluetooth*. *Lightstick* dijadikan sebagai identitas dari *gruband* idola terutama *gruband* k-pop dan komunitas yang ada

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan LT, 8 September 2023

<sup>33</sup> Wawancara dengan NLA, 8 September 2023

<sup>34</sup> Wawancara dengan SMR, 8 September 2023

dibaliknya. Masing-masing *gruband* k-pop mempunyai *lightstick* yang digunakan sebagai bentuk dukungan dari penggemar kepada idol k-pop dengan cara menyalakan saat konser.

Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu santri Al-Hikmah penggemar k-pop. Santri ini berinisial HNS, ia merupakan penggemar BTS dan ia mempunyai *lightstick*. Bagi santri ini *lightstick* digunakan untuk menghibur diri dengan cara melihat tayangan konser melalui laptop. Karena status santri menjadikannya memiliki ruang gerak terbatas karena adanya tata tertib yang berlaku, sehingga menyebabkan santri ini tidak bisa menonton konser *boyband* yang disukainya.

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menonton *streaming* konser BTS melalui laptop. Biasanya santri ini melakukan *streaming* di malam hari di dalam kamar dengan keadaan lampu dimatikan kemudian menonton konser menggunakan laptop, memakai *headset* ataupun *earphone*, dan tidak ketinggalan *lightstick* dipegang dan digerak-gerakkan seolah-olah sedang menonton konser BTS secara langsung, dan larut dalam *euphoria* konser boyband Korea tersebut.

## **BAB IV**

### **BUDAYA LUHUR DAN BUDAYA POP DI PONDOK PESANTREN**

#### **AL-HIKMAH TUGUREJO**

##### **A. Corak Dualisme Budaya Luhur dan Budaya Pop Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Di era globalisasi seperti saat ini, telah terjadi perubahan-perubahan dalam peradaban. Perubahan tersebut seringkali memicu terjadinya perbedaan dan pertentangan. Seperti halnya antara budaya luhur pesantren dan munculnya budaya pop dalam lingkungan pesantren. Bahkan saat ini budaya populer telah merambah ke dalam lingkungan pesantren. Salah satu perubahan yang terjadi karena perkembangan zaman yaitu masuknya budaya pop Korea di pondok pesantren Al-Hikmah yang menyebabkan munculnya perubahan pada diri santri. Untuk mengetahui gambaran perubahan yang terjadi, maka berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan maka dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Budaya Luhur Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo**

Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada santrinya. Budaya tersebut biasanya diajarkan kepada santrinya secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan dari pondok pesantren yaitu membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, mandiri, bermanfaat bagi masyarakat, dan teguh dalam kepribadian. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mempunyai ciri khas dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya seperti materi pembelajarannya tentang kajian islam, memiliki jadwal kegiatan yang padat, banyaknya peraturan yang harus dipatuhi seperti harus memakai pakaian yang sopan, mempunyai sopan santun dihadapan guru, wajib mengikuti salat jama'ah, wajib mengerjakan salat sunah, wajib

mengikuti kegiatan pondok, dan lain-lain. Dan bagi santri yang melanggar akan ditakzir (dihukum).

Uraian tersebut sama seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, dimana pondok pesantren mempunyai aturan agar budaya luhur pesantren tetap ada dan tidak tergeser oleh budaya-budaya baru. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah terdapat peraturan dan kegiatan sehari-hari yang harus ditaati sekaligus dilakukan oleh para santri. Seperti di Pondok Pesantren Al-Hikmah terdapat kebiasaan dimana para santri harus mempunyai sopan santun kepada pengasuh pondok, kepada ustadz-ustadzah, kepada teman sebaya, maupun kepada teman yang lebih tua. Selain itu santri diharuskan mempunyai akhlak yang baik, tawadhu', dan taat terhadap peraturan pesantren. Hal tersebut bertujuan untuk melatih santri agar menjadi pribadi yang baik dan menunjukkan sebagai budaya luhur di pesantren.

## **2. Budaya Pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan teknologi semakin pesat budaya pop dapat dengan mudah tersebar dan diketahui banyak orang. Budaya pop ini mempunyai sifat fleksibel dan gampang berubah-ubah.<sup>1</sup> Budaya pop mudah diterima oleh masyarakat tidak terlepas dari adanya media sosial. Media sosial mempunyai peranan penting dalam proses penyebaran dan pengenalan berbagai nilai-nilai tertentu salah satunya memperkenalkan budaya.

Budaya yang sedang populer dan banyak digandrungi oleh masyarakat global saat ini yaitu Budaya pop dari Korea Selatan. Negara Korea mempunyai berbagai produk budaya salah satunya k-pop dan drama Korea. Budaya Korea banyak disukai oleh anak muda yang mayoritas adalah perempuan. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Hikmah yang merupakan pondok pesantren khusus putri. Di pesantren ini santrinya adalah pelajar dan mahasiswi yang dikategorikan sebagai

---

<sup>1</sup> Aulia Rahmawati dan Syafrida Nurrachmi, "Cultural Studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2 (2010), h. 234

anak muda yang menyukai k-pop dan drama Korea. Masuknya budaya Korea di pesantren ini ter sebagian santri yang menonton drama Korea ketika waktu senggang, menonton MV *boyband* Korea, dan *download* lagu-lagu k-pop, dan banyak hal lainnya yang menunjukkan bahwa santri tersebut penggemar k-pop.

a) Fandom Drama Korea Santri Al-Hikmah

Drama Korea adalah drama yang berasal dari negara Korea dan diproduksi dalam bentuk mini seri. Saat ini drama Korea sudah dipertontonkan dalam bentuk perfilman, dan sudah banyak ditayangkan ditelvisi Indonesia. Tidak hanya itu, dengan adanya kemudahan dalam mengakses internet dan adanya media online seperti aplikasi yang memberikan layanan *streaming* memudahkan para penggemar drama Korea dalam menonton. Seperti yang telah diketahui bahwa drama Korea sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia terutama, para remaja. Alasan para penggemar lebih suka menonton drama Korea karena drama Korea memiliki kualitas yang baik, akting para artis yang mumpuni, dan alur cerita yang menarik.

Seperti yang telah disampaikan oleh informan yang menyukai drama Korea dan k-pop. Informan yang berstatus sebagai santri dapat dengan mudah menonton drakor melalui aplikasi-aplikasi untuk menonton drama Korea. Hal itu disebabkan karena santri Pondok Pesantren Al-Hikmah walaupun tinggal di pesantren, namun diberikan izin untuk para santrinya mengakses internet dan diberi fasilitas *wifi*, dan diperbolehkan membawa laptop serta Hp dengan tujuan untuk media pembelajaran dan memudahkan para santri dalam mengerjakan tugas kuliah. Namun seringkali kemudahan yang

didapatkan malah dimanfaatkan oleh para santri untuk menonton drama Korea, dan k-pop.<sup>2</sup>

b) Fandom *boyband* atau *girlband* di kalangan santri Al-Hikmah

Selain menyukai drama Korea santri Al-Hikmah juga menyukai *boyband* ataupun *girlband* dari Korea ini. Berawal dari rasa suka tersebut menyebabkan para santri menjadi penggemar dan bergabung dalam komunitas penggemar k-pop atau disebut dengan istilah fandom. Fandom adalah sekelompok *fans* yang bergabung dan membentuk komunitas dengan berdasarkan pada kepentingan yang sama. Biasanya fandom digunakan sebagai sarana untuk mencari informasi terkait idola k-pop mereka, dan dijadikan sebagai bentuk kesetiaan dengan tergabung dalam komunitas sehingga mampu memberikan dukungan terhadap *boyband* kesayangan. Selain itu, para penggemar k-pop merasa bangga dan lebih percaya diri dengan perubahan dalam dirinya setelah menjadi penggemar k-pop. Fandom biasanya memiliki forum khusus sebagai sarana mereka berkomunikasi dan bertukar cerita secara beramai-ramai dengan melalui media sosial. Media sosial yang sering digunakan oleh para fandom dalam bertukar informasi mengenai idolanya diantaranya yaitu Whatsapp, twitter, facebook, dan telegram.

Seperti yang dikatakan oleh informan dalam wawancara, mengatakan bahwa sebagian santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah lebih menyukai *boyband* ketimbang *girlband* Korea. Sebagian santri penggemar k-pop di Al-Hikmah menyukai *boyband* EXO dan BTS. Selain itu mereka tergabung dalam komunitas penggemar di media sosial baik itu Army maupun EXO-L. Mereka menyukai *boyband* Korea karena memiliki visual yang menarik, lagu-lagunya enak didengar, dari masing-

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan HNS, tanggal 8 September 2023

masing member memiliki ciri khas suara yang berbeda, makna dari lagunya sangat bagus, dan mengandung motivasi.<sup>3</sup> Disamping itu, para santri penggemar k-pop menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan sesama penggemar, ataupun berinteraksi langsung dengan idol k-pop kesukaannya menggunakan whatsapp, Instagram, v live, dan weverse.

### **3. Dualisme Budaya Luhur dan Budaya Pop pada Santri Al-Hikmah**

Saat ini budaya pop Korea sedang *trend* di kalangan santri pondok pesantren. Budaya pop Korea membawa modernitas yang dapat mempengaruhi budaya luhur pesantren dan identitas santri. Seperti yang terjadi di pondok pesantren Al-Hikmah dimana sebagian santrinya menyukai budaya pop dari Korea ini dan masuknya budaya pop di lingkungan pesantren menyebabkan dualisme pada diri santri Al-Hikmah yaitu santri penggemar k-pop mempunyai dua kepribadian yang berbeda. Hal itu disebabkan karena santri merupakan orang yang tinggal di pondok pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama dan sistem pengajarannya sangat kental dengan ajaran agama islam dan berada di bawah naungan kyai.<sup>4</sup>

Dalam pembelajarannya pesantren Al-Hikmah mengajarkan kepada para santrinya tentang ilmu agama seperti Al-Qur'an, Hadits-hadis, dan berbagai kajian ilmu. Selain itu santri juga diajarkan tentang ilmu hidup seperti kesabaran, ketawadhu'an, kemandirian, akhlakul karimah, dan kesederhanaan. Sedangkan budaya pop Korea merupakan budaya yang berasal dari negara yang bukan muslim, budaya yang bebas, dan cenderung bersenang-senang. Hal tersebut jelaslah berbeda dengan ajaran yang diajarkan di pesantren. Dua kepribadian yang dimiliki oleh santri Al-Hikmah dengan adanya budaya pop Korea ini yaitu budaya pop dapat merubah santri yang tadinya bersikap santun menjadi orang

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan AFZ, tanggal 8 September 2023

<sup>4</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 240

yang menggilai budaya pop yang terkadang suka teriak-teriak dan histeris jika sedang berbicara dengan teman sesama penggemar k-pop dan topik yang sedang dibicarakan adalah bias mereka.

Kemudian santri Al-Hikmah ketika tidak berada di lingkungan pesantren santri mengikuti cara berpakaian ala Korea meskipun dengan tetap memakai hijab namun dengan baju dengan ukuran *all size*, model baju crop, warna mencolok, dan model yang aneh-aneh. Sedangkan dalam hal berbicara santri selain pintar berbahasa krama alus semenjak adanya k-pop mereka sedikit demi sedikit belajar bahasa Korea melalui tayangan yang mereka tonton dan seringkali berbicara menggunakan bahasa Korea dengan sesama teman penggemar k-pop. Selain itu santri penggemar k-pop lebih sering menonton drama Korea pada malam hari ketimbang menggunakan waktunya untuk mengaji dan *muthola'ah* kitab. Namun disamping itu sebagian santri penggemar k-pop tersebut bisa menyerap kemodernitasan yang dibawa oleh budaya pop Korea ini tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai santri di pondok pesantren dan tanpa melanggar syariat islam.

## **B. Pengaruh Budaya Pop Fandom Korea Terhadap Gaya Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Perkembangan budaya pop Korea yang terjadi dengan sangat pesat menyebabkan khalayak umum terutama anak muda terhipnotis dengan budaya tersebut. Tidak terkecuali anak muda yang tinggal di pesantren ikut menerima munculnya budaya pop dari negara Korea Selatan ini. Salah satunya santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo. Budaya pop Korea yang disukai oleh sebagian santri Al-Hikmah yaitu drama Korea dan k-pop. Budaya Korea yang terkenal hingga ke mancanegara adalah *boyband* dan *girlband*, serta drama Koreanya. Banyak *boyband* maupun *girlband* yang lahir dari industri hiburan Korea, dan masing-masing dari *boyband* maupun *girlband* tersebut mempunyai penggemar yang banyak dan tersebar di berbagai negara di dunia.

Pengertian dari penggemar itu sendiri adalah seseorang yang menggemari sesuatu dengan antusias dan secara kolektif kelompok penggemar akan membentuk suatu kelompok yang disebut dengan fandom. Fandom digunakan untuk mencari tahu informasi tentang idola mereka dan dijadikan sebagai tempat berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok yang mempunyai minat sama.<sup>5</sup> Biasanya fandom mempunyai forum khusus yang memungkinkan penggemar untuk melakukan interaksi atau sharing secara beramai-ramai melalui media sosial. Para penggemar k-pop biasanya melakukan *fansgirling* yaitu aktivitas yang dilakukan untuk mendeskripsikan kegembiraan berlebih atau bahkan ekstrim terhadap kelompok idola tertentu.<sup>6</sup>

Kegemaran seseorang terhadap budaya pop Korea (k-pop) menyebabkan seseorang mengonsumsi budaya tersebut. Seperti yang telah disampaikan oleh John Storey bahwa, konsumsi atas suatu budaya pop akan selalu memunculkan adanya kelompok penggemar. Penggemar adalah bagian paling tampak dari khalayak teks dan praktik budaya pop.<sup>7</sup> Konsumsi yang dilakukan oleh kelompok penggemar biasanya *download* musik video (MV), *variety show*, *update* berita k-pop, dan membeli barang-barang yang berhubungan dengan idolanya, mulai dari harga murah hingga mahal sekalipun.

Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah, sebagian santri menyukai k-pop dan drama Korea. Berdasarkan penjelasan dari informan bahwa mereka menyukai k-pop dan ikut tergabung dalam fandom *boyband* maupun *girlband* Korea seperti EXO-L dan Army di media sosial. Tidak hanya itu santri penggemar k-pop juga melakukan kegiatan konsumsi terhadap budaya Korea tersebut. Bentuk dari konsumsi yang dilakukan yaitu

---

<sup>5</sup> Jeanetta dan Sinta Paramita, "Makna Idola dalam Pandangan Penggemar", dalam *Jurnal Koneksi*, Vol. 2, No. 2 (2018), h. 394

<sup>6</sup> Asfira Rachmad Rinata dan Sulih Indra Dewi, "Fanatisme Penggemar K-pop dalam Bermedia Social di Instagram", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2 (2019), h. 14

<sup>7</sup> Zahrotul Hilaliyah dan Grendi Hendrastomo, "Fenomena K-pop Sebagai Konsumsi Budaya Populer di Kalangan Snatriwati di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 10, No. 2 (2021), h. 4

menonton drama Korea, mendownload lagu-lagu k-pop, menonton dan mendownload video klip, melakukan *streaming*, menonton *variety show*, dan membeli *merchandise* dari idol k-pop, mulai dari *lighstick* BTS, album EXO, boneka karakter, *photocard*, botol minum, stiker, kaos, dan jaket. Tanpa disadari kegiatan yang mereka lakukan menyebabkan mereka memiliki gaya hidup konsumtif. Karena membeli barang-barang tidak berdasarkan pada kebutuhan melainkan karena keinginan. Semua itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah penggemar idola korea yang mereka sukai. Tidak hanya itu, santri penggemar k-pop ikut mempraktekkan bahasa Korea ketika berkomunikasi dengan teman sesama penggemar k-pop, dan membeli makanan ala korea seperti ramen, *corndog*, dan *tteopoki*.

Perilaku konsumsi yang dilakukan oleh para santri terhadap budaya maupun membeli barang-barang dari idola k-pop yang disukai dengan alasan sebagai bentuk apresiasi penggemar kepada idol k-pop atas karya-karya yang telah dihasilkan, barang-barangnya memiliki ukuran kecil, imut dan lucu sehingga bisa digunakan sebagai hiasan, sebagai sarana untuk menyalurkan hobi mengoleksi pernak-pernik k-pop, kemudian sebagai sarana hiburan karena setelah membeli barang-barang tersebut muncul rasa kepuasan dan kesenangan dalam hati penggemarnya.

Namun gaya hidup konsumtif ini hanya dilakukan oleh santri yang terpapar *Korean Wave* saja, dan bagi santri yang tidak terpapar *Korean Wave* mereka masih bertindak relatif normal seperti orang pada umumnya yang membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang dibutuhkan tidak sampai berperilaku konsumtif.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai uraian hasil dan analisis data penelitian di atas mengenai Budaya Luhur dan Budaya Pop di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo, Kota Semarang. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Corak dualisme budaya luhur dan budaya pop santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah dengan adanya budaya pop Korea yang masuk di lingkungan pesantren sehingga menyebabkan sebagian santri menyukai k-pop dan menyebabkan dualisme pada santri yaitu mempunyai dua kepribadian yang berbeda dalam diri santri. Hal itu disebabkan karena santri yang tinggal di pondok pesantren sudah banyak belajar budaya luhur pesantren yang kental dengan ajaran islam. Kemudian dengan masuknya budaya pop Korea yang membawa kemodernitasan membuat sebagian santri menyukai k-pop dan cenderung mengikuti trend yang mereka lihat meskipun budaya tersebut berbeda dengan apa yang telah diajarkan di pesantren. Walaupun santri yang tinggal di pondok pesantren dan belajar berbagai kajian ilmu agama tetapi tidak bisa menghalangi santri untuk menyukai budaya pop Korea. Budaya Korea ini dapat mengubah santri yang bersikap santun menjadi orang yang menggilai budaya pop yang terkadang teriak-teriak dan histeris jika berbicara teman sesama penggemar k-pop dan membicarakan artis Korea. Selain itu santri mengikuti cara berpakaian ala Korea ketika berada diluar pesantren dengan model baju crop, pakaian yang berwarna mencolok, dan lain-lain. Kemudian santri yang biasanya bertutur kata baik dengan menggunakan bahasa krama alus berubah menjadi orang yang berbicara menggunakan bahasa Korea jika beertemu dengan teman sesama ش k-popers. Namun dibalik semua itu

santri bisa menyerap kemodernitasan yang ada tanpa meninggalkan kewajiban mereka sebagai santri dan tidak melanggar syariat islam.

2. Bentuk gaya hidup konsumtif santri Pondok Pesantren Al-Hikmah terhadap budaya pop meliputi menonton drama Korea, menonton *variety show*, menonton dan *download* video klip, melakukan *streaming*, dan membeli *merchandise boyband* Korea yang mereka sukai mulai dari *lightstick* BTS, album EXO, boneka karakter BTS, *photocard*, botol minum, gantungan kunci, stiker, dan kaos. Selain itu dalam segi bahasa sebagian santri Al-Hikmah penggemar k-pop mempraktekkan bahasa Korea ketika berkomunikasi dengan teman sesama penggemar k-pop, dan membeli makanan ala Korea seperti ramen, *topoki*, dan *corndog*. Namun perilaku konsumtif tersebut hanya dilakukan oleh santri yang terkena dampak *Korean Wave*, sedangkan santri yang tidak terpapar *Korean Wave* mereka berperilaku normal seperti manusia pada umumnya.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan oleh peneliti di atas, maka peneliti memberikan beberapa masukan, diantaranya yaitu:

1. Bagi santri Pondok Pesantren Al-Hikmah diharapkan dapat melestarikan budaya luhur pesantren, agar budaya luhur tidak tergeser oleh budaya pop yang muncul seiring dengan semakin maju dan berkembangnya zaman. Selain itu, bagi santri Al-Hikmah diharapkan dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan mengidolakan artis k-pop sewajarnya saja.
2. Bagi masyarakat umum diharapkan untuk tidak mudah *menjudge* para penggemar k-pop dan hilangkan prasangka buruk terhadap para *fans* k-pop ketika sering histeris di tempat umum dan menunjukkan perilaku yang berlebihan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap ada peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang budaya pop dan budaya luhur menggunakan teori

*cultural studies*, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Susanto. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute.
- Amellita, N. (2010). Kebudayaan Populer Korea: Hallyu dan Perkembangannya di Indonesia. *Skripsi*, 14.
- Arifin, M. (1997). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chris. B. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fachrosi, E., & dkk. (2020, Desember). Dinamika Fanatisme Penggemar K-pop pada Komunitas BTS-Army Medan. *Jurnal Diversita*, 6, 196.
- Fauziah, R. (2015). Fenomena K-pop Idol dan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3.
- Fuad, A. (2023, Agustus Selasa). *Budaya Luhur vs Budaya Rusak, Mana yang Berkembang di Indonesia?* Retrieved from <https://fuadamsyari.wordpress.com/2010/09/18/budaya-luhur-vs-budaya-rusak-mana-yang-berkembang-di-indonesia/>.
- Gulo, W. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hanjani, V., & dkk. (2019, Desember). KoreanPop Sebagai Identitas Subkultur Ikonik. *ENDogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3, 81.
- Hapsari, P. W., & dkk. (2019). Perilaku Konsumsi dan Produksi Komunitas Penggemar Musik Vocaloid di Jepang 2008-2021. *Journal of Civic Education*, 2, 23.
- Hilaliyah, Z., & Hendrastomo, G. (2021). Fenomena K-pop Sebagai Konsumsi Budaya Populer di Kalangan Santriwati di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10, 4.
- Irman. (n.d.). Fenomena Budaya K-pop (Pop Culture) Pada Masyarakat Urbandi Kota Makassar. 1-6.
- Janetta, & Paramita, S. (2018). Makna Idola dalam Pandangan Penggemar. *Jurnal Koneksi*, 2, 394.
- Kaparang, O. (2013). Analisa Gaya Hidup Remaja dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. *Jurnal Acta Diurna*, 2, 7.

- Khoerurotussaadah, W., & dkk. (2022, April). Tingkat Kesabaran dalam Melaksanakan Kegiatan Sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta. *Jurnal Riset*, 2, 292.
- M, Susanto. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute.
- Mamik. (2014). *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mangunsong, G., & dkk. (2022). Netnografi Komunikasi Pada Komunitas Fandom ARMY Indonesia. *Jurnal Social Opinion*, 7, 40.
- Marbun, F. H., & Azmi, A. (2019). Perilaku Imitasi Komunitas Penggemar K-pop di Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 2, 23.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Maunah, B. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.
- Putra, A. M. (2023, Juni). Komodifikasi Budaya Populer di Generasi Z (Studi Kasus Anak Muda Sidoarjo). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25, 221.
- Rahmawati, A., & Nurrachmi, S. (2010). Cultural Studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan. *Jurnal Ilmu KOMunikasi*, 2, 234.
- Rahmi, A. (2021, November). Kepedulian Mahasiswa Terhadap Pelestarian Budaya Indonesia di Masa Pandemi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan*, 1, 11.
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme Penggemar K-pop dalam Bermedia Sosial di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8, 14.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Setyowati, A. (2019). *Cultural Studies: Sebuah Pengantar, Teori, dan Konsep*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Siyoto, S. (2011). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soenarno, A. D., & dkk. (2022). Analisis Komunitas Online Gaya Hidup Minimalis dalam Menyikapi Konsumerisme. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24, 2.
- Storey, J. (1993). *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Kalam.
- Storey, J. (2007). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Storey, J. (2007, Januari). Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop. *Jurnal Budaya*, 8, 161.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, A. (2016). *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Yenti, N. S. (2022, Juni). Dampak Budaya Korea Pop (K-pop) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2, 178.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Biodata Diri**

Nama : Chari Shotul Ummah  
Tempat/ Tgl Lahir : Kendal, 22 Februari 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Institusi : UIN Walisongo Semarang  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Alamat Institusi : Jl. Prof. Hamka, NGaliyan, Kota Semarang 50185 Jawa Tengah  
Alamat Rumah : Desa Sumbersari Rt 01/Rw 06 Kec. Ngampel, Kab. Kendal  
No. Hp : 0895343175405  
Alamat email : charisummah22@gmail.com  
FB : Kharis Shotul  
IG : Charissah\_02

### **Pendidikan Formal**

SD Negeri 1 Sumbersari (2007-2013)  
SMP Negeri 3 Pegandon (2013-2016)  
SMA Negeri 1 Pegandon (2016-2019)  
UIN Walisongo Semarang (2019-Sekarang)

## **Pendidikan Non-formal**

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an (PPPTQ) Al-Hikmah Tugurejo Semarang

(2019-Sekarang)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Pertanyaan Wawancara

1. Apakah anda suka k-pop?
2. Kapan anda mulai menyukai k-pop?
3. *Boyband* atau *girlband* apa yang anda sukai?
4. Media apa yang biasa anda gunakan untuk mencari tahu tentang k-pop?
5. Apakah anda tergabung dalam komunitas penggemar atau fandom tertentu?
6. Apa alasan anda menyukai *boyband* atau *girlband* tersebut?
7. Apakah anda pernah membeli *merchandise* dari idol k-pop yang anda sukai?
8. Apakah anda mengetahui drama Korea dan apakah anda suka menonton drama Korea?
9. Genre drama Korea apa yang anda sukai?
10. Menurut anda apakah k-pop maupun drama Korea memberikan dampak dalam diri seseorang yang menyukainya?
11. Apakah dengan menyukai drama Korea dan k-pop dapat memunculkan perilaku konsumerisme?
12. Apakah anda mengikuti *style* berpakaian seperti orang Korea?
13. Apakah anda pernah membeli dan mengonsumsi makanan ala Korea?
14. Apakah dengan menyukai k-pop dapat mempengaruhi kehidupan santri di pondok pesantren?
15. Apa alasan anda menjadi penggemar k-pop?

## Lampiran 2

### Dokumentasi



Foto gedung Pondok Pesantren Al-Hikmah



Foto struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hikmah



Koleksi *photocard* dan pernik-pernik BTS



Koleksi *photocard* BTS



*Lightstick* BTS



Wawancara kepada narasumber



Wawancara kepada narasumber